

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, AUDIT
TENURE, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***



SKRIPSI

Oleh:

Nama: Asfa Rofilla

No. Mahasiswa: 22312255

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2026

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, AUDIT
TENURE, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

SKRIPSI

Disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat dalam memenuhi kewajiban untuk mencapai derajat Sarjana (S-1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Asfa Rofilla

No. Mahasiswa : 22312255

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
YOGYAKARTA**

2026

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apa pun sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 16 Januari 2026

Penulis,



(Asfa Rofilla)

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, AUDIT
TENURE, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

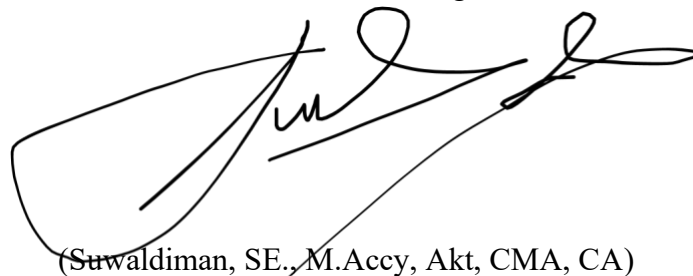
SKRIPSI

Diajukan oleh:

Nama : Asfa Rofilla
Nomor Mahasiswa : 22312255

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal, 19 Januari 2026

Dosen Pembimbing,



(Suwaldiman, SE., M.Accy, Akt, CMA, CA)

BERITA ACARA

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Audit Tenure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap
Penerimaan Opini Audit Going Concern**

Disusun oleh : ASFA ROFILLA

Nomor Mahasiswa : 22312255

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Rabu, 04 Februari 2026

Penguji/Pembimbing Skripsi : Suwaldiman, M.Accy., Ak., CMA.

Penguji : Yunan Najamuddin, Drs., MBA., CMA., CAPF

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., CFrA, CertIPSAS.

MOTTO

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim”

-HR. Ibnu Majah-

“Tujuan pendidikan itu untuk mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan,
serta memperhalus perasaan”

-Tan Malaka-

“Belajar mengubah keraguan menjadi harapan, dan pesimisme menjadi optimisme”

-Anonim-

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Audit *Tenure*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, kemudahan, dan kelancaran kepada hamba-Nya dalam setiap langkah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi teladan terbaik bagi penulis dalam menjalani kehidupan, serta mengajarkan nilai-nilai kesabaran, keteguhan, dan keikhlasan.
3. Kedua orang tua penulis, Ibu Aswanita dan Bapak Fajar Husin, yang senantiasa memberikan cinta, doa, dukungan, perhatian, serta kepercayaan kepada penulis

selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Saudara penulis, Nadiyah Asfarosya, Shafira Asfadila, dan Alif Ihsan A Fahta, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan cinta yang tidak pernah putus, perhatian, dan dukungan, sehingga penulis selalu dikelilingi oleh kehangatan serta semangat untuk menjalani setiap proses dan menyelesaikan setiap hal dengan sebaik-baiknya.
5. Bapak Suwaldiman, SE., M.Accy, Akt, CMA, CA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, ilmu, serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan motivasi yang diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen, pegawai, serta staf Program Studi Akuntansi yang telah memberikan bimbingan, pelayanan, dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
7. Teman-teman seperjuangan penulis, Alfri, Fadhillah, Dia, Syifa, Isna, Yuli, Azmi, Devani, dan lainnya yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, canda, dan semangat yang selalu diberikan, sehingga setiap proses dapat dilalui dengan lebih ringan dan penuh makna.

8. Kak Erlinda dan Kak Attina, yang dengan penuh ketulusan senantiasa membimbing, mengarahkan, dan membantu penulis selama menjalani perkuliahan hingga proses penulisan skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang telah hadir dan memberi makna dalam perjalanan perkuliahan penulis, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas setiap bantuan, dukungan, dan kebaikan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat serta menjadi kontribusi kecil yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Penulis dengan terbuka menerima segala kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 16 Januari 2026

Penulis,



(Asfa Rofilla)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN SAMPUL.....	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
BERITA ACARA	V
MOTTO	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL	XV
DAFTAR GAMBAR.....	XVI
DAFTAR LAMPIRAN	XVII
ABSTRAK	XVIII
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.2 RUMUSAN MASALAH	12
1.3 TUJUAN PENELITIAN	13
1.4 MANFAAT PENELITIAN.....	14
1.5 SISTEMATIKA PENELITIAN	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	17
2.1 LANDASAN TEORI	17
2.1.1 <i>Agency Theory</i>	17

2.1.2	<i>Signaling Theory</i>	18
2.1.3	Opini Audit <i>Going Concern</i>	19
2.1.4	Profitabilitas	21
2.1.5	Likuiditas	23
2.1.6	<i>Leverage</i>	24
2.1.7	<i>Audit Tenure</i>	25
2.1.8	Opini Audit Tahun Sebelumnya	27
2.2	KAJIAN TERDAHULU	28
2.3	HIPOTESIS	37
2.3.1	Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	37
2.3.2	Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	39
2.3.3	Pengaruh Tingkat <i>Leverage</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	40
2.3.4	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	42
2.3.5	Pengaruh Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	44
2.4	KERANGKA PEMIKIRAN	45
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		47
3.1	POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN	47

3.2	SUMBER DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	48
3.3	DEFINISI VARIABEL DAN PENGUKURAN OPERASIONAL	
	VARIABEL	48
3.3.1	Variabel Dependen.....	48
3.3.2	Variabel Independen	49
3.3.2.1	Profitabilitas	50
3.3.2.2	Likuiditas	51
3.3.2.3	<i>Leverage</i>	53
3.3.2.4	<i>Audit Tenure</i>	54
3.3.2.5	Opini Audit Tahun Sebelumnya	56
3.4	METODE ANALISIS	57
3.4.1	Statistik Deskriptif	57
3.4.2	Uji Multikolinearitas	57
3.4.3	Metode Regresi Logistik	58
3.4.3.1	Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit Test</i>).....	59
3.4.3.2	Menilai Kelayakan Model Regresi.....	60
3.4.3.3	Uji Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke's R²</i>).....	60
3.4.3.4	Uji Hipotesis	60
BAB IV	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	62
4.1	DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	62
4.2	ANALISIS DATA.....	63

4.2.1	Statistik Deskriptif	63
4.2.2	Uji Multikolinearitas	69
4.2.3	Analisis Regresi Logistik	70
4.2.3.1	Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit Test</i>).....	70
4.2.3.2	Uji Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit	72
4.2.3.3	Uji Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke's R²</i>)	74
4.2.3.4	Analisis Koefisien Regresi	75
4.3.2.5	Uji Hipotesis	80
4.4	PEMBAHASAN	82
4.4.2	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	82
4.4.3	Pengaruh Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	85
4.4.4	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	88
4.4.5	Pengaruh Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	90
4.4.6	Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	93
BAB V PENUTUP.....		97
5.1	KESIMPULAN.....	97

5.2	KETERBATASAN PENELITIAN.....	99
5.3	SARAN	99
5.4	IMPLIKASI	101
DAFTAR PUSTAKA.....		102
LAMPIRAN.....		107

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Kinerja Sampel	63
Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif	64
Tabel 4.3 Audit <i>Tenure</i>	65
Tabel 4.4 Opini Audit Tahun Sebelumnya	65
Tabel 4.5 Opini Audit <i>Going Concern</i>	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas	69
Tabel 4.7 <i>Overall Model Fit Test</i>	70
Tabel 4.8 Hasil Uji -2 Log <i>Likelihood Step 0</i>	71
Tabel 4.9 Hasil Uji -2 Log <i>Likelihood Step 1</i>	71
Tabel 4.10 <i>Hosmer and Lameshow Test</i>	73
Tabel 4.11 Uji <i>Nagelkerke's R²</i>	74
Tabel 4.12 <i>Variables in the Equation</i>	75
Tabel 4.13 Uji Hipotesis	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	46
---	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Laporan Keuangan Perusahaan <i>Basic Materials</i>	107
Lampiran 2 Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i>	114
Lampiran 3 Audit <i>Tenure</i> , Opini Audit Tahun Sebelumnya, Opini Audit <i>Going Concern</i>	121
Lampiran 4 Hasil Uji Regresi Logistik	129

ABSTRACT

The going concern audit opinion reflects auditors' assessments of a company's ability to continue its operations. This study aims to examine the effect of profitability, liquidity, leverage, audit tenure, and prior audit opinion on the issuance of going concern audit opinions. The study was conducted on 80 basic materials companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022–2024, selected using purposive sampling. Logistic regression was employed for data analysis. The results show that profitability, leverage, and prior audit opinion significantly affect the issuance of going concern audit opinions, while liquidity and audit tenure have no significant effect. These findings indicate that going concern audit opinions are mainly influenced by companies' financial conditions and the consistency of auditors' judgments.

Keywords: *Going Concern Audit Opinion, Profitability, Liquidity, Leverage, Audit Tenure, Prior Audit Opinion.*

ABSTRAK

Opini audit *going concern* mencerminkan penilaian auditor atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *audit tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian dilakukan pada 80 perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas dan *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa opini audit *going concern* lebih dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan dan konsistensi penilaian auditor.

Kata kunci: *Opini Audit Going Concern, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam lanskap ekonomi dunia yang kian rumit dan penuh tantangan, laporan keuangan berperan sebagai fondasi pokok untuk keputusan strategis yang diambil oleh berbagai pihak terkait. Informasi yang tercantum di dalamnya, seperti posisi finansial, kinerja operasi, dan aliran dana, krusial bagi investor untuk menaksir prospek investasi, kreditor untuk menilai risiko pemberian pinjaman, manajemen perusahaan untuk menyusun strategi bisnis, serta regulator untuk memastikan ketahanan pasar (OJK, 2022). Meski demikian, karena laporan ini dibuat oleh pihak dalam perusahaan, potensi subjektivitas, kecenderungan bias, atau bahkan pengaturan data yang tidak jujur menjadi isu besar. Akibatnya, pemeriksaan dari pihak eksternal menjadi suatu keharusan yang tak bisa dihindari.

Auditor independen hadir sebagai jawaban penting untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagai pihak eksternal yang netral dan kompeten, auditor bertanggung jawab untuk memeriksa laporan keuangan secara menyeluruh dan menyampaikan opini mengenai apakah penyajiannya selaras dengan standar akuntansi yang diterapkan (Tihar et al., 2021). Penilaian audit ini bukan sekadar kepatuhan aturan, melainkan menjadi fondasi utama untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat, meningkatkan keandalan data finansial, dan secara substansial menekan perbedaan informasi di antara para pihak terkait. Tanpa

adanya proses audit yang sepenuhnya independen dan terpercaya, keabsahan laporan keuangan akan diragukan.

Salah satu aspek penting dalam proses audit independen adalah evaluasi mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar yang mendasari penyusunan laporan keuangan, khususnya terkait dengan asumsi bahwa perusahaan dapat terus beroperasi dalam jangka waktu mendatang (*going concern*). Asumsi ini didasari oleh pemikiran rasional bahwa entitas bisnis akan melanjutkan operasinya untuk jangka waktu yang dapat diperkirakan, tanpa adanya niat atau tekanan eksternal untuk melikuidasi, menghentikan kegiatan secara besar-besaran, ataupun mengurangi aktivitas secara signifikan (Proho, 2023). Dalam konteks audit, menilai asumsi ini tidak hanya melibatkan pemeriksaan bukti historis dan proyeksi masa depan, tetapi juga menganalisis indikator kunci seperti arus kas operasional, tingkat utang, kondisi pasar, dan kebijakan manajemen yang dapat menunjukkan risiko kebangkrutan. Jika asumsi kelangsungan usaha dianggap tidak lagi valid, auditor diharuskan mempertimbangkan implikasi audit yang lebih luas, termasuk potensi modifikasi pada opini audit yang dapat memengaruhi kredibilitas laporan keuangan secara keseluruhan. Hal ini menyoroti peran auditor sebagai penjaga integritas informasi keuangan, di mana kegagalan dalam menilai asumsi ini secara akurat dapat menyebabkan penilaian risiko yang keliru oleh pemangku kepentingan, sehingga memperkuat pentingnya pendekatan audit yang holistik dan berbasis bukti dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Opini audit *going concern* ditetapkan auditor melalui penilaian menyeluruh atas berbagai kondisi yang dapat memengaruhi keberlanjutan operasi perusahaan, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial, serta kondisi internal dan eksternal perusahaan, sebagaimana diatur dalam Standar Audit Indonesia (SA) 570 (IAPI, 2021). Standar ini merupakan pedoman utama yang mengatur evaluasi asumsi kelangsungan usaha dalam proses audit laporan keuangan, mengharuskan auditor untuk menilai apakah perusahaan dapat terus beroperasi secara normal dalam jangka waktu minimal 12 bulan ke depan dengan mempertimbangkan bukti-bukti finansial, operasional, dan eksternal yang tersedia (Widhiastuti & Kumalasari 2022). Secara umum, kondisi keuangan yang tidak sehat, karakteristik audit, dan dinamika pasar menjadi pemicu utama bagi penerbitan opini ini, di mana auditor harus mengidentifikasi indikator risiko seperti kerugian berkelanjutan atau kesulitan likuiditas, serta mengevaluasi rencana manajemen untuk mengatasi masalah tersebut.

Tujuan SA 570 adalah memastikan bahwa laporan keuangan tidak menyesatkan pemangku kepentingan dengan menyajikan informasi yang tidak realistis jika asumsi *going concern* tidak lagi valid, sehingga auditor dapat menyampaikan opini yang sesuai, termasuk opini *going concern* apabila auditor menilai adanya keraguan yang cukup besar terhadap kemampuan perusahaan untuk terus mempertahankan operasionalnya (Averio, 2020). Dalam praktiknya, standar ini tercermin dalam laporan audit sebagai bentuk transparansi dan kehati-hatian profesional, menjadi landasan penting dalam audit modern, khususnya di era

ketidakpastian ekonomi, untuk menjaga integritas informasi keuangan dan melindungi kepentingan investor serta kreditor (Hidayat, 2022). Penelitian ekstensif telah mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang berpengaruh terhadap opini ini, namun seringkali dengan temuan yang inkonsisten, mengindikasikan kompleksitas dan sifat multifaset dari fenomena *going concern* yang menjadi fokus penelitian ini (Ramadhan & Sumardjo, 2021).

Kompleksitas evaluasi ini semakin meningkat dalam fenomena bisnis saat ini, yang telah terdampak oleh situasi makroekonomi global dan domestik pasca pandemi COVID-19, terutama bagi perusahaan sektor bahan baku (*basic materials*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2022 hingga 2024. Pandemi telah menimbulkan guncangan ekonomi yang besar, mempengaruhi hampir semua sektor industri (NIB, 2025), dengan konsekuensi seperti penurunan aktivitas ekonomi, lonjakan tingkat pengangguran, dan peningkatan ketidakpastian di tingkat global (Ghardini et al., 2024). Meskipun Indonesia menunjukkan tanda-tanda pemulihan ekonomi, tingkat aktivitas tetap di bawah tren pra-krisis. Pemerintah telah menerapkan serangkaian kebijakan fiskal dan moneter untuk merangsang pertumbuhan. Namun, dampak pandemi dan proses pemulihan yang sedang berlangsung telah secara langsung mengubah kondisi keuangan dan operasional perusahaan bahan baku (*basic materials*), yang harus menyesuaikan diri dengan perubahan pola konsumsi dan gangguan dalam rantai pasokan.

Dalam praktik bisnis, adanya ketidakpastian material kerap menimbulkan keraguan yang signifikan pada kapasitas suatu entitas untuk melanjutkan

operasinya secara berkesinambungan. Kondisi ini dapat timbul dari berbagai faktor, mulai dari kesulitan keuangan yang parah dan masalah hukum hingga perubahan signifikan dalam lingkungan operasional. Dalam situasi seperti ini, auditor dituntut untuk memiliki tanggung jawab profesional yang ketat untuk mengevaluasi kondisi dan peristiwa tersebut secara cermat dan mengkomunikasikannya melalui penerbitan opini audit mengenai kelangsungan usaha (*going concern audit opinion*) (Averio, 2020). Opini ini memiliki signifikansi besar, khususnya untuk perusahaan *basic materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu industri yang intensif modal, mudah terpengaruh oleh perubahan ekonomi, dan membutuhkan strategi jangka panjang yang solid. Penerbitan pendapat kelangsungan usaha terhadap perusahaan-perusahaan ini berfungsi memberikan sinyal peringatan dini yang vital bagi semua pemangku kepentingan (Hidayat, 2022).

Pertama, dari sudut pandang Teori Keagenan, interaksi antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal umumnya dicirikan oleh ketidakseimbangan informasi, di mana manajemen memiliki akses lebih luas terhadap data internal. Auditor bertindak sebagai pengawas netral untuk mengecek keakuratan laporan keuangan yang disampaikan agen kepada prinsipal. Dalam konteks ini, opini *going concern* menjadi hasil dari upaya auditor untuk memastikan bahwa prinsipal menerima informasi yang akurat dan andal, khususnya mengenai keberlanjutan operasi perusahaan, yang esensial untuk memitigasi potensi *moral hazard* atau *adverse selection* oleh manajemen (Endiana & Suryandari, 2021). Ketika auditor merasa ada keraguan signifikan terhadap

kemampuan perusahaan untuk bertahan, opini *going concern* berfungsi sebagai mekanisme untuk melindungi kepentingan prinsipal yang mungkin tidak memiliki akses langsung terhadap informasi tersebut.

Kedua, teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan, melalui laporan keuangan yang diaudit, secara aktif mengirimkan sinyal kepada pasar mengenai kondisi dan prospeknya. Opini audit terkait *going concern* kerap dianggap sebagai sinyal negatif yang kuat yang diberikan oleh auditor terhadap kondisi entitas, mengindikasikan adanya masalah fundamental yang berpotensi mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Sinyal ini dapat memicu reaksi pasar yang signifikan, seperti penurunan kepercayaan investor, kesulitan dalam menarik modal atau memperoleh pinjaman, bahkan potensi penurunan harga saham perusahaan. Sebaliknya, opini audit tanpa modifikasi memberikan sinyal positif mengenai stabilitas dan prospek cerah perusahaan. Oleh karena itu, penerbitan *going concern opinion* tidak hanya merupakan bentuk kepatuhan terhadap standar audit, tetapi juga merupakan instrumen komunikasi pasar yang memiliki konsekuensi nyata terhadap persepsi dan keputusan ekonomi para pemangku kepentingan (Brunelli et al., 2024).

Implikasi praktis dari opini audit *going concern* sangat luas. Bagi investor, opini ini menjadi dasar kritis untuk mengevaluasi risiko investasi dan menentukan alokasi modal. Bagi kreditor, opini ini memengaruhi keputusan pemberian pinjaman dan penetapan suku bunga. Sementara bagi perusahaan, penerbitan opini audit *going concern* berpotensi menurunkan reputasi yang dimilikinya,

menghambat akses ke pasar modal dan pendanaan, serta memicu restrukturisasi operasional yang signifikan. Oleh karena itu, auditor memiliki tanggung jawab besar untuk melakukan penilaian kelangsungan usaha dengan cermat, mempertimbangkan berbagai faktor seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya.

Profitabilitas menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam memperoleh laba melalui kegiatan operasionalnya. Ketika tingkat profitabilitas rendah atau perusahaan mengalami kerugian secara berkelanjutan, hal ini dapat memunculkan keraguan yang cukup besar mengenai kemampuan entitas untuk terus mempertahankan keberlangsungan operasinya. Sejumlah penelitian secara konsisten menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*, yang berarti perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah cenderung lebih berisiko memperoleh opini tersebut, seperti temuan Ramadhan & Sumardjo (2021) pada sektor pertambangan di BEI, Resky Adiningrat (2024) pada perusahaan keuangan di BEI, dan Putra & Purnamawati (2021) pada perusahaan manufaktur di BEI. Meski demikian, penelitian Amr & Shehata (2024) pada perusahaan di Bursa Efek Mesir dan penelitian oleh Naziah & Nyale (2022) pada sektor industri dasar dan kimia di BEI menawarkan perspektif berbeda, yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu berpengaruh signifikan atas opini audit *going concern*. Variasi hasil ini, di mana sebagian studi menemukan dampak yang jelas sedangkan yang lain tidak, menegaskan perlunya pengujian kembali pengaruh profitabilitas dalam konteks

tertentu untuk mengidentifikasi faktor-faktor moderasi atau mediasi yang mungkin terlibat.

Likuiditas menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan tanggung jawab jangka pendek melalui aset cair yang mereka miliki. Entitas bisnis yang mengalami kendala likuiditas, yakni tidak mampu membayar hutang yang segera jatuh tempo, secara alami menghadapi risiko masalah finansial yang lebih besar. Kajian oleh Naziah & Nyale (2022) pada subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan pada opini audit *going concern*, yang menandakan bahwa rasio likuiditas yang kecil secara drastis menaikkan peluang perusahaan mendapat opini tersebut. Namun, temuan ini bertolak belakang dengan hasil riset Pham (2022) pada perusahaan manufaktur di Vietnam yang menunjukkan bahwa tingkat likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Selain likuiditas, faktor *leverage* juga menjadi perhatian penting dalam menilai potensi penerimaan opini audit *going concern*. Berbagai penelitian mengkaji hubungan leverage dengan opini audit *going concern* dan menghasilkan temuan yang beragam. Theresia & Setiawan (2023) dalam studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menemukan bahwa *leverage* secara signifikan meningkatkan kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Amr & Shehata (2024) dalam penelitian mereka di Bursa Efek Mesir. Sebaliknya, penelitian oleh Aldhanarisha & Herliansyah (2023) serta

Syofyan & Vianti (2021) pada sektor manufaktur BEI menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini tersebut.

Masa jabatan audit atau audit *tenure* merujuk pada lama waktu yang dibutuhkan oleh firma akuntansi publik untuk memberikan layanan audit kepada klien yang sama. Dampak masa jabatan audit terhadap kualitas audit dan penerbitan pendapat kelangsungan usaha telah menjadi topik pembahasan akademis yang mendalam. Ada pandangan bahwa masa jabatan audit yang berkepanjangan dapat menimbulkan risiko hubungan yang terlalu dekat antara auditor dan klien, yang dapat mengurangi objektivitas dan independensi auditor, sehingga auditor enggan mengeluarkan pendapat kelangsungan usaha meskipun ada tanda-tanda masalah (Darwis & Fatmawati, 2022). Di sisi lain, apabila masa penugasan auditor relatif pendek, kualitas audit berpotensi menurun karena auditor belum cukup memahami aktivitas operasional klien, sistem pengendalian internal, maupun konteks bisnis yang melingkupinya. Studi oleh Ramadhan & Sumardjo (2021) pada sektor pertambangan di BEI dan penelitian oleh Chun T'ing., dkk (2021) pada perusahaan di Bursa Malaysia Practice Note 17 (PN17) menunjukkan bahwa masa jabatan audit tidak memiliki efek signifikan terhadap opini audit kelangsungan usaha. Namun, studi lain, seperti yang dilakukan oleh Theresia & Setiawan (2023) pada perusahaan manufaktur di BEI dan penelitian oleh Handoyo & Nurmeidita (2020) menemukan efek signifikan negatif. Inkonsistensi temuan ini menegaskan bahwa pengaruh audit *tenure* masih belum konsisten di berbagai konteks dan memerlukan

investigasi lebih lanjut untuk memahami interaksi kompleks antara lamanya hubungan audit dengan objektivitas dan kualitas opini yang diberikan.

Opini audit dari tahun sebelumnya bisa menjadi petunjuk kuat bagi auditor saat mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan dalam periode audit saat ini. Jika perusahaan sudah mendapat opini *going concern* di tahun lalu, hal itu sering kali menandai adanya masalah yang terus berlanjut atau belum diatasi dengan baik oleh manajemen (Ramadhan & Sumardjo, 2021). Dalam kondisi demikian, auditor biasanya lebih hati-hati dan konservatif, bahkan mungkin tetap mempertahankan opini serupa jika tidak ada perubahan besar dan fundamental dalam situasi perusahaan. Penelitian oleh Basita & Kuntadi (2024), Handoyo & Nurmeidita (2020) pada perusahaan *real estat* di BEI, serta Yuliani & Arief (2023) menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan dari opini audit tahun sebelumnya terhadap opini *going concern* di tahun berjalan. Temuan ini diperkuat oleh Ramadhan & Sumardjo (2021) pada sektor pertambangan di BEI. Namun, hasil dari Naziah & Nyale (2022) pada sektor industri dasar dan kimia di BEI berbeda, di mana opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap opini tahun berjalan. Ini menunjukkan bahwa kecenderungan auditor untuk mempertahankan opini sebelumnya tergantung pada konteks dan dipengaruhi oleh besarnya perubahan kondisi perusahaan, serta belum sepenuhnya konsisten di semua kajian.

Dari kajian literatur yang komprehensif antara tahun 2020 dan 2025, tampak jelas terdapat celah penelitian yang penting, yang ditandai oleh

ketidakkonsistenan yang terus-menerus dalam hasil temuan terkait dampak profitabilitas, likuiditas, *leverage*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya pada penerimaan opini audit *going concern*. Ketidakkonsistenan ini bukan sekadar perbedaan data biasa, melainkan mencerminkan kerumitan alami dari fenomena *going concern* itu sendiri. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel tidak bersifat universal maupun linear, melainkan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor situasional. Faktor-faktor tersebut meliputi karakteristik industri, kondisi ekonomi makro, serta perbedaan regulasi dan praktik audit antar negara. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pemahaman kita terhadap determinan opini *going concern* masih belum sepenuhnya komprehensif, sehingga memerlukan eksplorasi lebih mendalam untuk mencapai generalisasi yang lebih kuat dan akurat.

Fenomena *gap* ini menjadi sangat relevan ketika diterapkan pada objek kajian ini, yaitu perusahaan bahan baku (*basic materials*) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada rentang tahun 2022-2024. Periode waktu ini adalah masa yang sangat krusial dan menarik, menandai transisi signifikan dari puncak dampak pandemi global COVID-19 menuju fase pemulihan ekonomi. Masa ini diwarnai oleh tantangan-tantangan baru seperti tekanan inflasi global, ketidakpastian geopolitik, disrupsi rantai pasok, dan perubahan perilaku konsumen. Kondisi ekonomi makro yang unik dan dinamis pada periode ini secara substansial berbeda dari periode-periode penelitian sebelumnya. Dengan demikian, temuan dari studi-studi yang dilakukan pada periode yang berbeda atau di konteks geografis yang lain

mungkin tidak sepenuhnya relevan untuk menangkap dinamika dan tekanan unik yang dihadapi perusahaan pada sektor bahan baku di Indonesia dalam kurun waktu terkini. Studi oleh Hardi & Wiguna (2020) misalnya, masih mencerminkan awal pandemi, di mana kondisi pasar dan respons perusahaan mungkin sangat berbeda dari tahun 2022-2024. Kesenjangan ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk meneliti ulang fenomena ini dalam konteks yang paling relevan saat ini, yaitu perusahaan *basic materials* di BEI pasca-pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menelaah dampak profitabilitas, likuiditas, *leverage*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan wawasan empiris bagi auditor, investor, dan regulator, serta menjadi landasan akademik untuk penelitian lanjutan di bidang auditing dan pelaporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah tingkat profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah tingkat likuiditas memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah tingkat *leverage* memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

4. Apakah audit *tenure* memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh tingkat profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Menganalisis pengaruh tingkat likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Menganalisis pengaruh tingkat *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Menganalisis pengaruh audit *tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Menganalisis pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pemahaman akademis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, khususnya yang berkaitan dengan profitabilitas, likuiditas, *leverage*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori akuntansi dan auditing, terutama dalam konteks evaluasi kelangsungan usaha oleh auditor. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti selanjutnya dalam memahami peran indikator keuangan dan karakteristik audit terhadap penilaian *going concern* suatu entitas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pihak manajemen, temuan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana kondisi keuangan perusahaan serta interaksi dengan auditor berpengaruh terhadap peluang memperoleh opini *going concern*. Wawasan tersebut dapat mendorong manajemen untuk mengambil langkah strategis dalam memperbaiki kinerja dan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan. Bagi investor dan pihak eksternal, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menilai risiko kelangsungan usaha perusahaan dan dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat dan terarah. Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan

tambahan dalam mempertimbangkan berbagai indikator keuangan dan non-keuangan yang relevan dalam proses pemberian opini audit *going concern*.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi adalah suatu struktur yang digunakan untuk mengatur urutan dan pembahasan dalam laporan penelitian. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi secara umum:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, bab ini juga merumuskan batasan masalah agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas dan tetap terfokus pada permasalahan yang relevan. Bab pendahuluan juga mencakup manfaat penelitian, baik dari segi teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan skripsi yang menjelaskan urutan pembahasan dalam keseluruhan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua berisi tinjauan pustaka yang mengkaji teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan landasan teori yang kuat dan menunjukkan adanya *gap* atau kekosongan penelitian yang ingin diisi melalui penelitian ini. Pembahasan pada bab ini juga mencakup definisi-operasional dari variabel yang akan diteliti serta kerangka pemikiran yang digunakan untuk menganalisis masalah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini. Di bagian ini, penulis menguraikan jenis penelitian yang digunakan (kuantitatif), pendekatan yang dipilih (studi kasus empiris), dan teknik pengumpulan data. Selain itu, bab ini juga mencakup penjelasan mengenai populasi dan sampel penelitian, teknik analisis data yang digunakan, serta instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data.

BAB IV ANALISIS DAN HASIL

Bab keempat berisi analisis dan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data. Pada bagian ini, penulis akan menyajikan temuan-temuan dari penelitian, baik dalam bentuk tabel, grafik, maupun deskripsi naratif. Hasil penelitian ini kemudian dibahas secara mendalam, dengan membandingkan temuan-temuan tersebut dengan teori yang ada dan penelitian sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima merupakan kesimpulan yang merangkum hasil dan temuan utama dari penelitian ini. Penulis akan menarik kesimpulan berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada pendahuluan. Selain itu, bab ini juga menyampaikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, baik bagi praktik di lapangan maupun untuk penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori *agency*, yang pertama kali diperkenalkan oleh M. C. Jensen & Meckling pada tahun 1976, menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Dalam kaitan ini, prinsipal memberikan sebagian otoritas pengambilan keputusan kepada agen untuk mengelola operasi perusahaan guna mencapai tujuan bersama. Namun, dalam praktiknya, sering muncul benturan kepentingan karena agen mungkin lebih memprioritaskan keuntungan pribadi daripada kepentingan prinsipal.

Ketidakimbangan informasi antara prinsipal dan agen dikenal sebagai asimetri informasi, yaitu situasi di mana manajemen memiliki akses lebih luas ke data internal dibandingkan pemilik. Kondisi ini membuka peluang bagi agen untuk melakukan manipulasi laba, menunda pengungkapan risiko, atau menyajikan laporan keuangan yang tidak sepenuhnya akurat.

Menurut (Vitolla et al., 2020), hubungan keagenan terbentuk ketika pemilik menyerahkan tanggung jawab tertentu kepada pengelola untuk dilaksanakan dengan kewenangan penuh, termasuk dalam keputusan

strategis. Oleh karena itu, dibutuhkan mekanisme pengawasan independen yang memastikan agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Dalam bidang akuntansi, mekanisme ini diwujudkan melalui audit eksternal oleh auditor yang netral.

Auditor memiliki peran untuk memverifikasi dan menilai laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen, sehingga mengurangi risiko manipulasi dan meningkatkan kepercayaan laporan. Dengan demikian, teori keagenan menjadi fondasi penting untuk menjelaskan perlunya audit dalam sistem tata kelola perusahaan guna meminimalkan konflik keagenan dan memastikan transparansi data keuangan.

2.1.2 *Signaling Theory*

Teori sinyal, yang dikembangkan oleh Spence pada tahun 1973, menjelaskan cara pihak yang memiliki informasi lebih dalam memberikan petunjuk kepada pihak lain yang memiliki informasi lebih sedikit. Dalam dunia perusahaan, teori ini menggambarkan bagaimana manajemen mengkomunikasikan petunjuk kepada investor, kreditor, dan *stakeholder* lainnya melalui laporan keuangan untuk menunjukkan kondisi dan prospek bisnis.

Menurut Spence (1973) dan Jean (2021), petunjuk yang diberikan perusahaan bisa berupa pengungkapan laporan keuangan, laba, opini audit, atau kebijakan dividen. Perusahaan dengan performa baik biasanya memberikan petunjuk positif untuk menarik investor dan mempertahankan

kepercayaan pasar. Sebaliknya, perusahaan dengan performa buruk mungkin menyembunyikan informasi negatif atau memberikan petunjuk yang menyesatkan, sehingga meningkatkan risiko *greenwashing* atau bias informasi.

Teori sinyal bertujuan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak luar. Salah satu cara utama untuk memastikan petunjuk tersebut kredibel adalah melalui audit independen. Menurut Endiana & Suryandari (2021), audit yang dilakukan secara netral dapat memvalidasi keakuratan informasi yang disampaikan manajemen, sehingga laporan keuangan yang diaudit bisa menjadi dasar keputusan ekonomi yang lebih tepat oleh pengguna laporan. Dengan kata lain, teori sinyal menekankan pentingnya audit dalam memperkuat kepercayaan informasi keuangan dan memastikan bahwa petunjuk yang disampaikan perusahaan mencerminkan kondisi nyata, bukan manipulasi atau persepsi yang salah.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* diterbitkan apabila auditor menilai adanya keraguan yang cukup besar terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam periode yang layak diperkirakan, umumnya setidaknya selama satu tahun setelah tanggal laporan keuangan. Menurut Pham (2022), opini ini mencerminkan bahwa auditor mengidentifikasi risiko-risiko serius seperti penurunan pendapatan, kesulitan likuiditas, atau

ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang. Standar Audit Indonesia (SA) 570 yang diterbitkan dan direvisi oleh IAPI pada tahun 2022 menyediakan panduan yang komprehensif bagi auditor dalam menilai penerapan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen saat menyusun laporan keuangan. Auditor diwajibkan untuk mengumpulkan bukti audit yang cukup dan memadai untuk menilai apakah asumsi tersebut telah digunakan secara tepat. Selain itu, auditor harus mempertimbangkan adanya ketidakpastian material yang berkaitan dengan kondisi tertentu, yang dapat menimbulkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi. Evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi auditor dalam menentukan dampak dari temuan tersebut terhadap laporan audit yang mereka sampaikan, sehingga menghasilkan tingkat transparansi dan kehati-hatian profesional yang tinggi.

Opini audit *going concern* memainkan peranan penting sebagai mekanisme pengawasan independen yang membantu meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan para pemangku kepentingan, sebagaimana dijelaskan dalam teori *agency* dan teori sinyal. Melalui teori *agency*, auditor bertindak sebagai pihak netral yang memastikan laporan keuangan yang disajikan tidak menyesatkan pemilik perusahaan, sehingga mengurangi potensi konflik kepentingan. Secara simultan, teori sinyal memandang opini *going concern* sebagai sinyal terpercaya yang memberikan informasi kepada investor, kreditor, dan pemangku

kepentingan lainnya mengenai potensi risiko keuangan perusahaan, sehingga mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang lebih cerdas. Oleh karena itu, auditor memberikan opini *going concern* ketika menemukan ada ketidakpastian yang signifikan, seperti kondisi keuangan yang memburuk, yang secara nyata mengancam kelangsungan usaha perusahaan, berfungsi sebagai sinyal peringatan dini atas kemungkinan risiko kebangkrutan.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator kunci yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui seluruh aktivitas operasionalnya. Indeks ini tidak hanya mencerminkan laba bersih akhir, namun juga mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya, termasuk aset dan modal, guna mencapai tujuan perusahaan (Naziah & Nyale, 2022). Beberapa metrik umum yang digunakan untuk mengukur profitabilitas meliputi *Return on Assets* (ROA), yang mengindikasikan efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan pendapatan; *Return on Equity* (ROE), yang menunjukkan tingkat pengembalian investasi bagi pemegang saham; serta *Net Profit Margin* (NPM), yang memperlihatkan persentase laba bersih dari total pendapatan (Putra & Purnamawati, 2021).

Profitabilitas berfungsi sebagai indikator utama dalam menilai stabilitas keuangan dan kemampuan perusahaan untuk bertahan di masa

depan. Karena itu, sesuai dengan Standar Audit Indonesia (SA) 570 terkait evaluasi asumsi kelangsungan usaha, auditor memiliki tugas yang sangat penting, yaitu mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit yang cukup dan tepat. Bukti ini digunakan untuk memastikan bahwa asumsi kelangsungan usaha yang diterapkan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan adalah tepat dan layak. Auditor juga perlu melakukan penilaian menyeluruh terhadap adanya ketidakpastian material yang mungkin timbul dari peristiwa atau kondisi tertentu yang dapat menimbulkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu yang wajar (Pham, 2022). Selain itu, auditor harus menilai dampak temuan tersebut terhadap bentuk dan isi laporan audit yang akan disampaikan, agar laporan tersebut mampu memberikan gambaran yang transparan dan akurat kepada para pemangku kepentingan. Dengan menjalankan tugas ini, auditor dapat membantu mengidentifikasi risiko yang mungkin tidak terlihat oleh pihak lain serta menjaga integritas pelaporan keuangan secara keseluruhan (IAPI, 2022). Profitabilitas yang rendah atau kerugian yang berkelanjutan menjadi sinyal nyata bagi auditor bahwa perusahaan menghadapi risiko keuangan yang dapat mengancam keberlangsungan usahanya (Amr et al., 2024). Kondisi seperti ini meningkatkan kemungkinan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* sebagai upaya transparansi dan kehati-hatian

profesional dalam memberikan informasi yang dapat dipercaya kepada para pemangku kepentingan.

2.1.5 Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki, seperti kas, piutang, persediaan, dan aktiva lain yang mudah dicairkan menjadi kas (Sembiring et al., 2023). Konsep ini mencakup sejauh mana perusahaan bisa memperoleh likuiditas yang cukup dalam jangka pendek untuk membiayai kegiatan operasional dan melunasi utang yang jatuh tempo. Rasio likuiditas, seperti *Current Ratio* dan *Quick Ratio*, digunakan sebagai alat ukur untuk menilai kecukupan aset lancar tersebut terhadap kewajiban lancar (Theresia & Setiawan, 2023). Pemantauan likuiditas sangat penting untuk menghindari risiko kegagalan pembayaran yang dapat mengganggu kelangsungan operasi perusahaan.

Pentingnya likuiditas sebagai variabel dalam penelitian ini didasarkan pada perannya sebagai indikator kesehatan finansial jangka pendek yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (Pham, 2022). Berdasarkan teori *agency*, pengelolaan likuiditas yang baik oleh manajemen membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan kreditor, sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu. Dalam kerangka

teori sinyal, likuiditas yang tinggi menjadi memberikan indikasi positif kepada para pemangku kepentingan mengenai kapasitas perusahaan dalam mengelola dan menghadapi ketidakpastian keuangan, sehingga menurunkan kemungkinan auditor memberikan opini going concern. Sebaliknya, likuiditas yang rendah menunjukkan potensi masalah arus kas yang dapat mengganggu kelangsungan operasi dan meningkatkan risiko gagal bayar, yang biasanya memicu auditor untuk memberikan opini *going concern* sebagai bentuk kewaspadaan (Naziah & Nyale, 2022).

2.1.6 Leverage

Leverage merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang untuk membiayai aset dan operasionalnya. Rasio *leverage* yang sering digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu perbandingan antara total utang dan modal perusahaan (Putra & Purnamawati, 2021). Rasio ini penting untuk menilai seberapa besar ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal dan risiko keuangan yang mungkin timbul akibat tingginya beban utang. Peningkatan rasio *leverage* mencerminkan semakin besarnya risiko gagal bayar yang mungkin dihadapi perusahaan, terutama saat perusahaan mengalami penurunan pendapatan atau kenaikan beban bunga.

Dalam konteks opini audit *going concern*, *leverage* menjadi indikator vital yang mencerminkan risiko keuangan jangka panjang yang dapat memengaruhi kelangsungan usaha perusahaan (Theresia & Setiawan,

2023). Berdasarkan teori *agency*, tingginya *leverage* dapat menciptakan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan kreditur sehingga audit harus mencerminkan tingkat *leverage* perusahaan secara transparan dan akurat. Dari perspektif teori sinyal, *leverage* yang tinggi juga berfungsi sebagai sinyal risiko yang dapat meningkatkan kewaspadaan investor dan auditor sehingga kemungkinan penerbitan opini *going concern* akan meningkat. Secara logis, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki beban pembayaran utang yang besar yang dapat menghambat kemampuan perusahaan untuk terus melanjutkan aktivitas usahanya, sehingga meningkatkan risiko mendapatkan opini audit *going concern* sebagai peringatan dini tentang potensi kebangkrutan (Amr et al., 2024).

2.1.7 Audit Tenure

Audit tenure secara komprehensif merujuk pada durasi kontinu selama auditor atau kantor akuntan publik (KAP) memberikan jasa audit kepada satu klien yang sama tanpa adanya jeda. Dalam konteks audit keuangan, *audit tenure* dihitung berdasarkan jumlah tahun berturut-turut auditor melaksanakan pemeriksaan atas laporan keuangan klien tersebut (Ramadhan & Sumardjo, 2021). Konsep ini bukan hanya berkaitan dengan periode waktu, tetapi juga menggambarkan intensitas dan kedalaman hubungan profesional antara auditor dan klien, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas dan independensi audit.

Durasi audit *tenure* diatur oleh regulasi, salah satunya adalah Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 di Indonesia, yang menetapkan batas maksimal masa penugasan KAP adalah enam tahun berturut-turut. Tujuan pembatasan ini adalah untuk menjaga objektivitas dan independensi auditor agar tetap terjaga, mengurangi risiko auditor menjadi terlalu akrab dengan klien sehingga mengurangi sikap kritis yang diperlukan dalam melakukan pemeriksaan.

Dalam kaitannya dengan opini audit *going concern*, audit *tenure* menjadi faktor penting yang memengaruhi persepsi dan keputusan auditor. Berdasarkan teori keagenan, hubungan auditor dengan klien yang terlalu lama dapat menimbulkan *familiarity threat*, yaitu keadaan di mana kedekatan emosional dan profesional mengurangi objektivitas auditor dalam mengevaluasi risiko perusahaan (Chun T'ing et al., 2021). Hal ini dapat menyebabkan auditor menjadi enggan untuk mengeluarkan opini *going concern* meskipun terdapat indikasi risiko yang relevan. Sebaliknya, audit *tenure* yang terlalu singkat dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman mendalam atas karakteristik dan proses bisnis klien, yang dapat meningkatkan kehati-hatian auditor dan bahkan memicu opini *going concern* lebih cepat daripada yang sebenarnya diperlukan (Theresia & Setiawan, 2023).

2.1.8 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merujuk pada penilaian yang diberikan auditor atas laporan keuangan suatu perusahaan pada periode audit sebelumnya (Aldhanarisha & Herliansyah, 2023). Opini ini bukan sekadar dokumen historis, tetapi juga menjadi indikator penting yang merefleksikan pandangan auditor tentang kondisi finansial dan risiko perusahaan pada waktu tersebut. Opini audit sebelumnya mencakup berbagai aspek, mulai dari opini standar tanpa pengecualian hingga opini *going concern*, yang secara spesifik menunjukkan keraguan atas kelangsungan usaha entitas (Yuliani et al., 2023). Oleh karena itu, opini audit tahun sebelumnya menjadi salah satu referensi utama yang digunakan auditor dalam proses penilaian laporan keuangan tahun berjalan, khususnya untuk mengevaluasi konsistensi dan perkembangan risiko yang ada.

Dalam konteks audit opini *going concern*, opini tahun sebelumnya sangat krusial karena memberikan sinyal historis mengenai keberlanjutan risiko keuangan perusahaan. Berdasarkan teori *agency*, opini audit sebelumnya membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik dengan menyediakan gambaran kinerja terdahulu dan tingkat transparansi manajemen. Sementara itu, teori sinyal menempatkan opini *going concern* tahun sebelumnya sebagai pemberi sinyal kuat kepada pasar dan pemangku kepentingan lainnya tentang risiko yang mungkin terus

berlanjut. Oleh sebab itu, apabila kondisi perusahaan tidak banyak berubah, auditor cenderung mempertahankan opini yang sama sebagai bentuk konsistensi dan peringatan risiko yang berkelanjutan (Handoyo & Nurmeidita, 2020).

2.2 Kajian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Variabel	Objek Kajian	Hasil Temuan
1.	T'ing, L. C., Mohamad, Z. Z., & Razak, R. A. (2021).	Variabel Dependensi: <i>Going Concern Opinion</i> Variabel Independensi: -Kinerja keuangan -Ukuran kantor audit -Periode audit	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia yang mengalami kesulitan keuangan, yang menghasilkan 202 sampel selama periode 2007 hingga 2018.	Perusahaan yang menerima opini <i>going concern</i> umumnya memiliki kinerja keuangan yang lebih buruk, profitabilitas rendah, dan likuiditas rendah. Faktor seperti ukuran perusahaan audit dan penerapan standar ISA baru berpengaruh signifikan terhadap

		-Layanan non-audit -Audit <i>tenure</i> - Independensi komite audit Variabel Kontrol: -Total aset		kemungkinan penerbitan opini <i>going concern</i> , sedangkan mekanisme tata kelola seperti <i>tenure audit</i> , layanan non-audit, dan frekuensi rapat komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.
2.	Amr, A. M., & Shehata, S. E. S. (2024)	Variabel Dependen: <i>Going Concern Opinion</i> Variabel Independen: -Atribut keuangan	Populasi penelitian termasuk semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Mesir selama periode 2012 hingga 2019. Lembaga keuangan dikecualikan karena sifat	Posisi keuangan perusahaan, khususnya <i>leverage</i> , likuiditas, dan tekanan keuangan, secara signifikan berdampak pada keakuratan pelaporan kelangsungan hidup auditor. Profitabilitas dan tingkat

		(<i>leverage</i> , likuiditas, profitabilitas) -Atribut non- keuangan	bisnisnya yang berbeda dan standar yang berbeda.	pertumbuhan, bagaimanapun, tidak menunjukkan efek yang signifikan.
3.	Pham, D. H. (2022)	Variabel Dependen: <i>Going concern opinion</i> Variabel Independen: -Kondisi keuangan -Profitabilitas - <i>Leverage</i> -Likuiditas -Kualitas audit	Populasi penelitian termasuk semua perusahaan manufaktur yang tertekan secara finansial yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam antara 2010 dan 2019.	Sebaliknya, profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas, ukuran perusahaan, dan ukuran auditor ditemukan tidak memiliki dampak signifikan pada penerbitan pendapat audit yang sedang berlangsung. Secara khusus, ukuran auditor (Big 4 vs non-BIG 4) tidak mempengaruhi pendapat.

		-Ukuran perusahaan		
4.	Ramadhan, A. P., & Sumardjo, M. (2021)	Variabel Dependen: <i>Going concern opinion</i> Variabel Independen: -Pendapat audit tahun sebelumnya -Profitabilitas -Masa audit -Sistem kontrol mutu	Populasi penelitian terdiri dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit korporasi sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019.	Penelitian ini menyoroti bahwa pendapat audit tahun sebelumnya dan profitabilitas merupakan penentu penting dari perusahaan yang menerima opini audit berkelanjutan, yang berfungsi sebagai peringatan bagi perusahaan. Namun, masa jabatan audit dan sistem kontrol kualitas, meskipun penting, tidak secara langsung atau tidak langsung menunjukkan dampak signifikan secara statistik terhadap opini

				audit yang berkelanjutan dalam penelitian ini.
5.	Theresia, L., & Setiawan, T. (2023)	Variabel Dependen: <i>Going concern opinion</i> Variabel Independen: -Audit <i>tenure</i> -Audit <i>lag</i> -<i>Opinion shopping</i> -<i>Leverage</i> -Likuiditas	Objek penelitian dalam penelitian ini adalah 102 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2021.	Penelitian ini menemukan bahwa <i>Audit Tenure</i>, <i>Audit Lag</i>, <i>Opinion Shopping</i>, dan <i>Leverage Ratio</i> semuanya secara signifikan mempengaruhi opini audit yang berjalan. Sebaliknya, Rasio Likuiditas ditemukan tidak memiliki dampak yang signifikan. Auditor cenderung mengeluarkan opini berkelanjutan untuk perusahaan dengan <i>leverage</i> tinggi dan

				mereka yang terlibat dalam belanja opini, serta bagi mereka yang memiliki keterlambatan audit yang lama dan masa jabatan audit.
6.	Aldhanarisha, A., & Herliansyah, Y. (2023)	Variabel Dependen: <i>Going concern opinion</i> Variabel Independen: <i>-Leverage</i> <i>-Debt default</i> <i>-Ukuran perusahaan</i> <i>-Pendapat audit sebelumnya</i>	Studi ini menganalisis 190 sampel perusahaan dari 2017-2021	Studi ini meneliti bagaimana <i>leverage</i> , <i>default</i> utang, ukuran perusahaan, dan pendapat audit tahun sebelumnya mempengaruhi penerimaan opini audit berjalan di perusahaan manufaktur Indonesia. Ditemukan bahwa gagal bayar utang dan pendapat audit tahun sebelumnya secara signifikan

				mempengaruhi penerimaan, sementara <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak.
7.	Naziah, R., & Nyale, M. H. Y. (2022)	Variabel Dependen: <i>Going concern opinion</i> Variabel Independen: -Profitabilitas -Likuiditas - Pertumbuhan perusahaan -Pendapat audit sebelumnya	Objek penelitian terdiri dari 125 data observasi dari 25 perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.	Likuiditas dilaporkan memiliki efek negatif pada penerimaan pendapat audit berkelanjutan. Profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan pendapat audit tahun sebelumnya tidak mempengaruhi opini audit kelangsungan hidup yang diterima.

8.	Yuliani, A. F., & Arief, A. (2023)	Variabel Dependen: <i>Going concern opinion</i> Variabel Independen: -Ukuran perusahaan -Profitabilitas -Audit <i>tenure</i> -Pendapat audit tahun sebelumnya	Sampel terdiri dari 114 data dari perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI.	Ditemukan bahwa rasio profitabilitas berdampak positif pada opini yang sedang berjalan, pendapat audit sebelumnya secara positif mempengaruhinya. Ukuran perusahaan tidak secara signifikan mempengaruhi pendapat ini. Audit <i>tenure</i> berpengaruh negative terhadap penerimaan opini <i>going concern</i>.
9.	Handoyo, S., & Nurmeidita, R. (2020).	Variabel Dependen: <i>Going concern opinion</i>	Objek penelitian terdiri dari 43 perusahaan real estat dan properti .	Studi ini menunjukkan bahwa masa jabatan audit berdampak negatif pada opini audit berkelanjutan. Pendapat

		Variabel Independen: -Audit <i>tenure</i> -Opini audit tahun sebelumnya -<i>Opinion Shopping</i>		audit tahun sebelumnya memiliki efek positif pada opini audit berkelanjutan.
10.	Putra, W. M., & Purnamawati, R. (2021).	Variabel Dependen: <i>Going concern opinion</i> Variabel Independen: -Audit <i>tenure</i> -Audit <i>lag</i>	Objek penelitian terdiri dari 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dari 2015-2017.	Profitabilitas dan <i>leverage</i> secara signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit berkelanjutan. Masa jabatan audit dan keterlambatan audit tidak secara signifikan mempengaruhi opini audit kelangsungan hidup. Pertumbuhan

		- Pertumbuhan perusahaan -Profitabilitas -Leverage -Tekanan keuangan		perusahaan dan tekanan keuangan juga tidak menunjukkan efek yang signifikan.
--	--	--	--	---

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori beserta pengertian variabel yang sudah dijabarkan untuk judul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Audit *Tenure*, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini audit *Going Concern*," maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini *Audit Going Concern*

Dalam *agency theory*, profitabilitas mencerminkan kemampuan manajemen mengelola sumber daya secara efektif. Profitabilitas yang tinggi mengurangi tekanan dari *principal* dan menurunkan insentif manajemen untuk menutupi informasi negatif, sehingga risiko konflik kepentingan dan

manipulasi laporan keuangan menjadi lebih rendah (Naziah & Nyale, 2022). Sebaliknya, profitabilitas rendah meningkatkan tekanan eksternal, yang dapat mendorong manajemen melakukan tindakan oportunistik dan meningkatkan kekhawatiran auditor mengenai keberlangsungan usaha. Berdasarkan *signaling theory*, profitabilitas menjadi sinyal kondisi keuangan perusahaan. Profitabilitas tinggi memberikan sinyal positif mengenai stabilitas dan kemampuan bertahan, sedangkan profitabilitas rendah memberikan sinyal negatif yang berkaitan dengan potensi gagal usaha. Auditor mempertimbangkan sinyal ini ketika mengevaluasi risiko *going concern*.

Sejalan dengan teori tersebut, beberapa penelitian empiris menemukan pola konsisten bahwa profitabilitas rendah meningkatkan kemungkinan diterbitkannya opini audit *going concern*. Temuan Putra & Purnamawati (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi cenderung menurunkan probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*, mengindikasikan bahwa kinerja finansial yang kuat dipersepsikan auditor sebagai mitigasi risiko keberlangsungan usaha. Hasil serupa dilaporkan oleh Ramadhan & Sumardjo (2021), yang menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah lebih rentan memperoleh opini *going concern* karena dianggap memiliki kapasitas yang melemah dalam mempertahankan operasi di masa depan. Secara keseluruhan, bukti empiris ini memperkuat argumen bahwa profitabilitas merupakan determinan

penting dalam proses penilaian auditor terhadap ketidakpastian *going concern*.

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.2 Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Dalam konteks evaluasi risiko, rasio likuiditas yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kapasitas kas dan aset lancar yang cukup untuk menjaga stabilitas operasi (Theresia & Setiawan, 2023). Kondisi ini mengurangi keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usaha. Sebaliknya, likuiditas yang rendah menunjukkan tekanan keuangan dan potensi kesulitan memenuhi kewajiban, sehingga auditor lebih berhati-hati dan cenderung mempertimbangkan penerbitan opini *going concern*.

Temuan empiris pada perusahaan di Indonesia menunjukkan pola yang konsisten. Studi oleh Averio (2020) yang berfokus pada kinerja keuangan mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih kuat cenderung memiliki probabilitas lebih rendah untuk menerima opini audit *going concern*, karena posisi likuid yang memadai dianggap mampu mengurangi ketidakpastian atas kemampuan memenuhi

kewajiban jangka pendek. Selanjutnya penelitian oleh Naziah & Nyale (2022) yang memasukkan likuiditas bersama variabel penentu lainnya juga menemukan bahwa rasio likuiditas tetap menunjukkan pengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*, bahkan setelah mengendalikan faktor seperti profitabilitas dan opini tahun sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa likuiditas memberikan kontribusi penjelasan yang signifikan dalam model penilaian auditor. Secara keseluruhan, konsistensi bukti tersebut menegaskan bahwa kondisi likuiditas yang memadai merupakan indikator penting yang diperhatikan auditor ketika menilai potensi ketidakmampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

H2: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.3 Pengaruh Tingkat *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan berbasis utang untuk membiayai aset maupun kegiatan operasional. Proporsi utang yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang besar pada sumber pembiayaan eksternal dibandingkan modal sendiri (Aldhanarisha & Herliansyah, 2023). Dari sisi keuangan, struktur modal dengan tingkat *leverage* yang tinggi menambah risiko karena perusahaan wajib menanggung beban tetap berupa pembayaran bunga serta pelunasan

pokok utang. Ketika arus kas perusahaan tidak stabil, kewajiban ini dapat menimbulkan tekanan likuiditas dan meningkatkan risiko gagal bayar. Oleh karena itu, tingkat *leverage* yang tinggi kerap diinterpretasikan auditor sebagai sinyal bahwa perusahaan menghadapi kesulitan finansial, sehingga memperbesar keraguan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Pham, 2022).

Secara konseptual, *leverage* yang tinggi juga berkaitan dengan risiko pelanggaran *debt covenant*, meningkatnya biaya keagenan antara pemegang saham dan kreditur, serta tingginya ketergantungan perusahaan pada kinerja jangka pendek untuk menjaga kepatuhan terhadap kewajiban kontraktual (Syofyan & Vianti, 2021). Situasi ini seringkali memicu auditor untuk menilai risiko *going concern* lebih besar karena tekanan finansial tersebut dapat mengganggu kemampuan perusahaan dalam mempertahankan operasi dalam periode mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Amr & Shehata (2024) pada konteks korporasi menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi meningkatkan probabilitas perusahaan memperoleh opini audit *going concern*, karena struktur utang yang berat memperbesar eksposur terhadap risiko gagal bayar dan ketidakpastian operasional. Di Indonesia, temuan serupa dilaporkan oleh Theresia & Setiawan (2023) yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan

dengan tingkat utang tinggi dipandang auditor memiliki risiko keberlangsungan usaha yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan struktur modal yang lebih konservatif.

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.4 Pengaruh Audit *Tenure* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Audit *tenure* mengacu pada lamanya hubungan kerja antara auditor dan klien. Dari perspektif *agency theory*, masa penugasan yang terlalu panjang berpotensi menimbulkan *familiarity threat*, yaitu kondisi ketika auditor menjadi terlalu akrab dengan manajemen sehingga independensi dan skeptisisme profesional dapat menurun (Chun T'ing et al., 2021). Ketika independensi melemah, auditor mungkin menjadi kurang tegas dalam mengungkapkan keraguan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Di sisi lain, audit *tenure* yang terlalu pendek juga tidak ideal, karena auditor membutuhkan waktu untuk memahami karakteristik bisnis, praktik akuntansi, pola risiko, serta sistem pengendalian internal klien. Ketidakmampuan auditor memperoleh pemahaman memadai pada masa awal penugasan dapat memengaruhi ketepatan penilaian risiko *going concern*.

Secara konseptual, audit *tenure* yang moderat memungkinkan auditor mencapai kedalaman pemahaman mengenai operasi entitas tanpa

mengorbankan independensi. Auditor yang telah memiliki pengalaman cukup dengan klien umumnya mampu mengevaluasi tren keuangan, tekanan likuiditas, dan potensi kegagalan usaha dengan lebih akurat. Kondisi ini menjelaskan mengapa dalam banyak penelitian, audit tenure kerap dihubungkan dengan penurunan probabilitas pemberian opini audit *going concern*.

Bukti empiris mendukung pola hubungan tersebut. Penelitian pada perusahaan Indonesia menunjukkan bahwa audit *tenure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan suatu perusahaan menerima opini *going concern*. Theresia & Setiawan (2023) menemukan bahwa semakin lama auditor menangani klien, probabilitas perusahaan menerima opini *going concern* cenderung berkurang, menunjukkan meningkatnya efektivitas penilaian auditor setelah memahami karakteristik klien secara lebih mendalam. Temuan serupa dilaporkan oleh Yuliani & Arief (2023), yang menunjukkan bahwa audit *tenure* merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penilaian auditor terhadap kelangsungan usaha, bahkan setelah memperhitungkan variabel lain seperti profitabilitas dan opini tahun sebelumnya. Keselarasan temuan ini menegaskan bahwa lamanya hubungan antara auditor dan klien membawa implikasi terhadap peluang penerbitan opini *going concern*.

H4: Audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.3.5 Pengaruh Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Opini audit tahun sebelumnya berfungsi sebagai sinyal penting bagi auditor dalam mengevaluasi risiko *going concern* pada periode berjalan. Berdasarkan *signaling theory*, opini audit sebelumnya mencerminkan kondisi dan risiko yang telah diidentifikasi pada periode lalu, sehingga jika perusahaan pernah menerima opini *going concern* dan tidak menunjukkan perbaikan signifikan dalam kinerja atau kondisi keuangannya, auditor cenderung mempertahankan pandangan skeptis yang sama (Yuliani et al., 2023). Hal ini terjadi karena opini tahun sebelumnya memberikan dasar awal bagi auditor untuk menilai keberlangsungan usaha, terutama bila gejala finansial yang mengkhawatirkan masih berlanjut pada periode pelaporan berikutnya. Sebaliknya, apabila opini audit sebelumnya tidak menunjukkan masalah *going concern*, auditor biasanya memulai penilaian dari posisi risiko yang lebih rendah.

Secara teoretis, keberadaan opini *going concern* di periode lalu sering dikaitkan dengan kondisi keuangan yang lemah secara persisten, kesulitan arus kas, serta tekanan solvabilitas yang belum terselesaikan (Naziha & Nyale, 2022). Auditor menilai pola ini sebagai indikator risiko berkelanjutan, sehingga opini sebelumnya memiliki daya prediktif terhadap opini tahun berjalan. Oleh karena itu, opini audit tahun sebelumnya kerap dipertimbangkan sebagai variabel yang memengaruhi probabilitas auditor

menambahkan paragraf *going concern* pada laporan keuangan periode berikutnya.

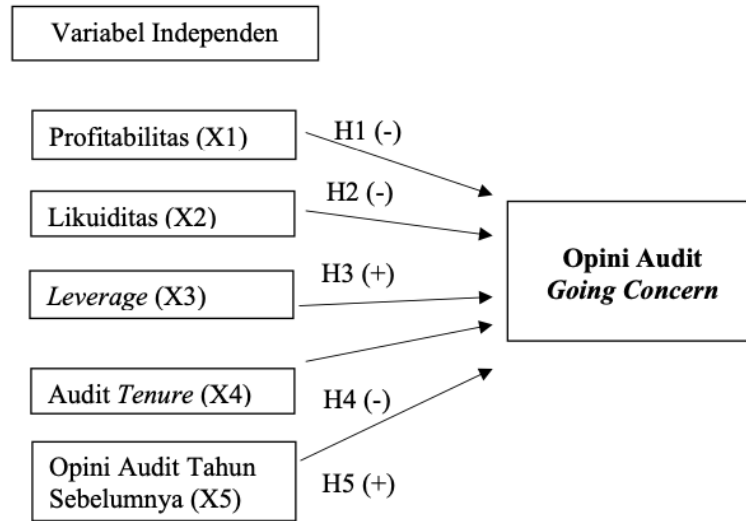
Temuan empiris oleh Handoyo & Nurmeidita (2020) menemukan bahwa opini audit pada periode sebelumnya berhubungan positif dengan kemungkinan penerbitan opini *going concern* pada tahun berikutnya, menunjukkan adanya kecenderungan konsistensi penilaian risiko oleh auditor. Studi lain oleh Halim (2021) juga melaporkan bahwa opini audit pada periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan diterbitkannya opini *going concern*, bahkan setelah memperhitungkan karakteristik keuangan lain seperti ukuran perusahaan dan rasio profitabilitas. Konsistensi hasil ini menegaskan bahwa opini audit tahun sebelumnya merupakan salah satu indikator yang diperhatikan secara serius oleh auditor dalam mengevaluasi ketidakpastian kelangsungan usaha.

H5: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hipotesis yang telah dibuat, maka penelitian ini membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024. Pemilihan sektor bahan baku (*basic materials*) sebagai fokus studi didasarkan pada karakteristik industri ini yang memerlukan penggunaan modal besar serta menghadapi risiko operasional yang kompleks, sehingga evaluasi opini audit *going concern* menjadi sangat penting dan relevan. Industri *basic materials* juga sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi serta kebijakan fiskal yang dapat berdampak signifikan terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Oleh karena itu, analisis variabel seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya dianggap mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern*.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada perusahaan-perusahaan di sektor bahan baku (*basic materials*) yang berpotensi menerima opini audit *going concern*. Pertimbangannya, auditor umumnya tidak memberikan opini *going concern* kepada entitas yang kondisi keuangannya dinilai sehat. Kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024.
2. Perusahaan sektor *basic materials* yang laporan keuangannya telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2022–2024.
3. Perusahaan sektor *basic materials* yang tidak mengalami *suspend* perdagangan dan tidak *delisting* selama periode 2022–2024.

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022 hingga 2024. Data tersebut diunduh dan dikumpulkan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Proses pengumpulan dilakukan dengan menelusuri laporan keuangan perusahaan *basic materials* dan memilah data yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi profil perusahaan, laporan keuangan, serta laporan audit independen. Dengan menggunakan data yang telah tersedia dan telah diverifikasi tersebut, penelitian ini menjamin ketepatan dan relevansi informasi yang dianalisis sesuai dengan fokus kajian.

3.3 Definisi Variabel dan Pengukuran Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang mengalami perubahan atau muncul sebagai hasil dari pengaruh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah opini audit *going concern*, yakni pendapat yang diberikan auditor mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu, umumnya minimal satu tahun setelah periode laporan keuangan. Opini ini mencerminkan evaluasi auditor terhadap adanya risiko signifikan yang dapat mengancam kelangsungan usaha perusahaan. Dengan demikian, opini *going concern* menjadi indikator yang relevan dalam menilai risiko tersebut, sejalan dengan tanggung jawab profesional yang harus dipenuhi oleh auditor.

Pengukuran opini audit *going concern* dilakukan secara kategorikal menggunakan variabel *dummy*, di mana perusahaan yang menerima opini *going concern* diberi kode '1', menunjukkan adanya ketidakpastian material terkait kelangsungan usaha menurut penilaian auditor. Sebaliknya, perusahaan yang tidak menerima opini ini diberi kode '0', yang berarti auditor menilai perusahaan mampu melanjutkan operasinya tanpa keraguan yang berarti (Halim, 2021).

3.3.2 Variabel Independen

Variabel Independen, yang sering disebut sebagai variabel bebas, adalah faktor-faktor yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Dalam studi ini, variabel bebas yang digunakan

meliputi profitabilitas, likuiditas, *leverage*, audit *tenure* dan opini audit tahun sebelumnya.

3.3.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan variabel independen yang menandakan kemampuan perusahaan dalam meraih laba dari seluruh kegiatan operasionalnya sekaligus menunjukkan seberapa efektif manajemen mengelola sumber daya aset dan modal perusahaan guna mencapai target yang diinginkan (Naziah & Nyale, 2022). Profitabilitas menjadi tolok ukur utama dalam menilai performa keuangan karena mencerminkan tingkat optimalisasi sumber daya perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Beberapa rasio yang umum digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Pada penelitian ini, ROA dipilih sebagai ukuran utama karena mencakup efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Perhitungan ROA dilakukan dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan, lalu dikalikan dengan 100 persen agar mendapatkan persentase efisiensi (Putra & Purnamawati, 2021). Metode ini memperlihatkan seberapa baik kinerja operasional perusahaan dalam mengonversi aset menjadi keuntungan.

Dalam konteks audit, tujuan auditor dalam menilai profitabilitas adalah untuk mengumpulkan bukti audit yang memadai dan relevan mengenai penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen melalui analisis kinerja keuangan perusahaan. Kemudian, auditor menyimpulkan apakah terdapat ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan terkait kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan menentukan dampak temuan tersebut terhadap opini audit yang akan dikeluarkan. Oleh karena itu, pengukuran profitabilitas menggunakan ROA menjadi sangat penting bukan hanya untuk menggambarkan kinerja perusahaan, tetapi juga sebagai indikator penting yang membantu auditor dalam pengambilan keputusan terkait penerbitan opini audit *going concern*.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3.3.2.2 Likuiditas

Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar, seperti kas, piutang, dan persediaan yang mudah dicairkan, dikenal sebagai likuiditas. Likuiditas ini menjadi indikator utama untuk mengukur kesehatan finansial jangka pendek serta kestabilan operasional

perusahaan (Sembiring et al., 2023). Salah satu rasio yang sering digunakan dalam mengukur likuiditas ialah *Current Ratio*, yang didapat dari perbandingan antara total aktiva lancar dan total kewajiban lancar perusahaan dalam periode tertentu. Nilai *Current Ratio* yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki aset cukup untuk menutup kewajiban jangka pendek secara tepat waktu, sehingga risiko kegagalan membayar hutang dalam jangka pendek dapat diminimalkan. Dalam kerangka opini audit *going concern*, likuiditas memegang peranan penting sebagai dasar dalam penilaian auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan operasionalnya secara berkelanjutan. Kondisi likuiditas yang rendah akan menimbulkan kekhawatiran auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga meningkatkan kemungkinan penerbitan opini audit *going concern* sebagai bentuk kewaspadaan dan transparansi profesional.

Selain melalui pemeriksaan laporan keuangan, kondisi likuiditas yang sehat juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap stabilitas keuangan perusahaan, yang kemudian memengaruhi persepsi auditor terhadap risiko kelangsungan usaha tersebut. Oleh karena itu, pengukuran likuiditas menggunakan *Current Ratio* bukan

hanya berfungsi sebagai gambaran tentang kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek, melainkan juga merupakan alat penting bagi auditor dalam mengidentifikasi risiko kelangsungan usaha selama proses audit berlangsung.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

3.3.2.3 Leverage

Leverage adalah ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan menggantungkan pendanaan pada sumber eksternal, khususnya pinjaman jangka panjang, guna mendukung aktivitas operasional dan memperkuat struktur modalnya. Secara umum, *leverage* mencerminkan beban finansial yang harus ditanggung perusahaan sebagai balasan atas penggunaan total modal sendiri yang dimiliki dalam menjalankan kegiatan bisnis. Dengan kata lain, *leverage* menunjukkan perbandingan antara dana yang berasal dari pihak ketiga dan modal internal perusahaan yang diperoleh dari pemegang saham.

Pengukuran *leverage* yang paling umum diterapkan dalam analisis keuangan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yang dihitung dengan membagi keseluruhan utang perusahaan oleh jumlah ekuitas yang dimiliki. Tingginya nilai DER mengindikasikan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap dana

eksternal yang cukup besar, sehingga risiko finansial yang ditanggung cenderung naik, terutama ketika perusahaan menghadapi penurunan pendapatan atau kenaikan biaya bunga pinjaman. Sebaliknya, nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar modal perusahaan berasal dari ekuitas, sehingga memberikan kestabilan finansial yang lebih kuat dan mengurangi risiko gagal bayar.

Evaluasi *leverage* menjadi penting tidak hanya untuk auditor dalam mengukur risiko keuangan perusahaan, tetapi juga sebagai indikator bagi para pemangku kepentingan untuk memahami kondisi kesehatan finansial dan tingkat kerentanan perusahaan terhadap tekanan pasar maupun dinamika ekonomi. Beberapa studi menunjukkan bahwa perusahaan dengan DER yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami opini audit *going concern*, yang berfungsi sebagai sinyal peringatan awal mengenai potensi gagal finansial yang mungkin terjadi di perusahaan tersebut.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

3.3.2.4 Audit Tenure

Audit *tenure* mengacu pada lamanya waktu selama Kantor Akuntan Publik (KAP) melakukan audit secara berkesinambungan

terhadap klien yang sama tanpa jeda di antara masa audit, yang biasanya diukur dalam satuan tahun penuh. Di Indonesia, regulasi mengatur batas maksimal kerja sama auditor dengan satu klien, yakni selama enam tahun berturut-turut, guna menjaga independensi serta kualitas audit yang dihasilkan.

Dalam kaitannya dengan opini audit *going concern*, audit *tenure* memiliki peran penting untuk memastikan kualitas dan objektivitas audit. Jangka waktu kerja sama yang terlalu panjang dapat menimbulkan fenomena familiaritas (*familiarity threat*), di mana kedekatan hubungan profesional antara auditor dan klien menurunkan ketajaman pengawasan serta sikap kritis auditor. Kondisi ini berpotensi mengurangi objektivitas auditor dalam mengidentifikasi risiko-risiko serius yang dapat mengancam kelangsungan usaha, sehingga kemungkinan penerbitan opini *going concern* menjadi lebih rendah meskipun risiko tersebut nyata. Sebaliknya, hubungan kerja yang sangat singkat dapat menyebabkan auditor belum memiliki pemahaman mendalam terhadap karakteristik operasional dan sistem pengendalian internal perusahaan, sehingga meningkatnya kehati-hatian yang dapat berujung pada penerbitan opini *going concern* yang sebenarnya belum diperlukan. Oleh karena itu, durasi audit *tenure* yang

seimbang menjadi faktor penting dalam menjaga mutu dan keadilan proses audit.

Dalam penelitian ini, audit *tenure* diukur menggunakan skala interval yang menunjukkan jumlah tahun auditor telah bekerja berturut-turut dengan klien yang sama. Indikator ini dimulai dengan angka 1 pada tahun pertama audit dan bertambah satu untuk setiap tahun selanjutnya tanpa terputus. Informasi mengenai durasi hubungan kerja sama ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan serta sumber resmi yang diterbitkan oleh otoritas terkait.

3.3.2.5 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit pada tahun sebelumnya berfungsi sebagai indikator penting yang mencerminkan status opini audit *going concern* yang diberikan kepada perusahaan pada periode sebelumnya. Variabel ini umumnya diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, di mana nilai ‘1’ menunjukkan perusahaan telah menerima opini audit *going concern* sebelumnya, sementara nilai ‘0’ menunjukkan adanya opini audit *non-going concern* (Saputra et al., 2021). Penggunaan variabel ini relevan karena dalam praktik audit, auditor cenderung mempertahankan konsistensi opini dari satu tahun ke tahun berikutnya apabila tidak ada perubahan signifikan dalam kondisi keuangan dan operasional perusahaan. Dengan kata lain, apabila perusahaan pernah memperoleh opini

going concern pada periode sebelumnya dan belum menunjukkan perbaikan kondisi yang berarti, auditor cenderung berhati-hati dan berpotensi mengeluarkan opini yang sama pada tahun berjalan.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis yang berfungsi untuk menggambarkan serta merangkum karakteristik dari data penelitian yang meliputi variabel-variabel seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, audit tenure, opini audit tahun sebelumnya, dan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Pengukuran dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), modus, standar deviasi, serta nilai minimum dan maksimum. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penyebaran data dan memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan asumsi yang dibutuhkan untuk analisis lanjutan, sekaligus sebagai dasar untuk mengidentifikasi pola dan anomali dalam data.

3.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi logistik. Korelasi yang kuat antar variabel independen dapat memengaruhi kestabilan estimasi koefisien regresi dan mengganggu

kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam regresi logistik, asumsi klasik regresi linear seperti normalitas residual dan homogenitas varians tidak disyaratkan karena regresi logistik tidak menggunakan metode *ordinary least squares* (OLS). Oleh karena itu, pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini difokuskan pada uji multikolinearitas, sesuai dengan asumsi regresi logistik yang menekankan pada tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independent (Gregory et al., 2018).

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai VIF berada pada rentang 1 sampai dengan 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10. Apabila kriteria tersebut terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model penelitian.

3.4.3 Metode Regresi Logistik

Karena variabel dependen berupa data kategorik binari, yaitu apakah perusahaan menerima opini audit *going concern* ('1') atau tidak ('0'), analisis regresi logistik menjadi metode yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Regresi logistik digunakan untuk menguji sejauh mana pengaruh variabel independen seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini

audit *going concern*. Analisis regresi ini dilaksanakan dengan bantuan perangkat lunak SPSS yang mampu mengolah data statistik dengan baik dan menghasilkan interpretasi mendalam. Model regresi logistik yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui persamaan berikut:

$$\text{Ln } \frac{p}{1-p} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Ln P1-P	= Variabel <i>Dummy</i>
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
X1	= Profitabilitas
X2	= Likuiditas
X3	= <i>Leverage</i>
X4	= Audit <i>tenure</i>
X5	= Opini Audit Tahun Sebelumnya
e	= <i>Standar Error</i>

3.4.3.1 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Evaluasi kecocokan model secara menyeluruh menggunakan statistik *-2 Log Likelihood* (-2LL), yang membandingkan model konstanta dengan model yang mengandung variabel independen. Penurunan nilai -2LL menunjukkan

peningkatan kecocokan model. Selain itu, uji *Hosmer-Lemeshow* digunakan sebagai indikator *goodness of fit*. Model dikatakan fit atau sesuai dengan data apabila nilai signifikansi (*p-value*) dari uji ini lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara observasi dan prediksi model.

3.4.3.2 Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model diuji dengan mempertimbangkan signifikansi simultan variabel independen dengan menggunakan uji *Wald* dan Rasio *Likelihood*. Jika nilai signifikansi keseluruhan menunjukkan hasil yang baik ($p\text{-value} < 0,05$), maka model regresi dapat dikatakan layak dan mampu menjelaskan variasi variabel dependen secara menyeluruh.

3.4.3.3 Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R²*)

Koefisien determinasi yang disesuaikan, yaitu *Nagelkerke's R Square*, digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variasi opini audit *going concern* yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai R^2 ini berkisar antara 0 sampai 1; nilai mendekati 1 mengindikasikan model yang sangat baik dalam menjelaskan variabel dependen, sedangkan nilai rendah mengindikasikan keterbatasan model dalam menjelaskan data.

3.4.3.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menilai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji signifikansi koefisien regresi (uji Wald). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai *p-value* dan arah koefisien regresi. Hipotesis diterima apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa variabel independen tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Arah pengaruh ditentukan oleh tanda koefisien regresi (β), di mana koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh positif, yaitu peningkatan variabel tersebut meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, koefisien bernilai negatif menunjukkan adanya pengaruh negatif, yaitu peningkatan variabel independen menurunkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Apabila nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, sehingga variabel independen tersebut dinyatakan tidak berpengaruh signifikan, baik secara positif maupun negatif, terhadap variabel dependen.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Objek penelitian berfokus pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor bahan baku (*basic materials*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Sektor ini dipilih karena karakteristik operasionalnya yang padat modal dan rentan terhadap fluktuasi ekonomi, sehingga memungkinkan munculnya dinamika kinerja keuangan yang relevan dengan evaluasi kelangsungan usaha.

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, sehingga hanya perusahaan yang memenuhi kelengkapan data dan konsistensi pelaporan selama tiga tahun berturut-turut yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Setelah menerapkan seluruh kriteria seleksi, diperoleh 80 perusahaan sektor *basic materials* yang layak dijadikan sampel penelitian. Perusahaan-perusahaan tersebut dianggap mampu merepresentasikan kondisi industri bahan baku dalam konteks analisis faktor-faktor yang berkaitan dengan penerbitan opini audit *going concern*. Berikut disajikan rincian jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria seleksi sampel penelitian.

Tabel 4.1 Kinerja Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024.	113
2.	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang laporan keuangannya belum diaudit selama periode 2022–2024.	(12)
3.	Perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang mengalami <i>suspend</i> perdagangan dan tidak <i>delisting</i> selama periode 2022–2024.	(21)
Jumlah sampel perusahaan penelitian		80
Jumlah data selama 3 tahun (80×3)		240

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik dasar dari data penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Statistik deskriptif berperan dalam merangkum data melalui penyajian ukuran-ukuran numerik seperti nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi yang menggambarkan tingkat variasi atau penyebaran data (Muhammad Rakhmat Aghisna & Ati Sumiati, 2020). Informasi-informasi tersebut penting untuk memahami kondisi umum variabel penelitian dan menilai apakah data telah memenuhi karakteristik yang sesuai untuk dianalisis lebih lanjut.

Dalam konteks penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *audit tenure*,

dan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel independen, serta opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola distribusi data, kecenderungan nilai rata-rata, perbedaan antarperiode, serta potensi adanya nilai ekstrem (*outlier*) yang dapat memengaruhi hasil pengujian statistik. Selain itu, statistik deskriptif juga membantu memastikan bahwa sampel yang digunakan telah memenuhi kriteria penelitian serta mencerminkan kondisi aktual perusahaan sektor basic materials di Indonesia pada periode 2022–2024. Hasil statistik deskriptif kemudian menjadi dasar untuk menginterpretasikan bagaimana karakteristik sampel, termasuk kecenderungan kinerja keuangan perusahaan, tingkat *leverage*, likuiditas, serta pola audit di periode sebelumnya. Pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik data ini penting agar analisis selanjutnya, terutama pengujian regresi logistik terhadap opini audit *going concern*, dapat dilakukan dengan lebih akurat dan sesuai dengan asumsi metodologis yang berlaku.

Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
GCO (Y)	240	0	1	0.12	0.327
Profitabilitas (X1)	240	-1	0	0.02	0.96
Likuiditas (X2)	240	0	163	3.88	12.121
Leverage (X3)	240	-8	11	01.01	1.591
Audit Tenure (X4)	240	1	3	1.78	0.801
GCO Sebelumnya (X5)	240	0	1	0.08	0.271
Valid N (listwise)	240				

Sumber : olah data SPSS

Tabel 4.3 Audit Tenure

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	109	45.4	45.4	45.4
	2	75	31.3	31.3	76.7
	3	56	23.3	23.3	100.0
	Total	240	100.0	100.0	

Sumber : olah data SPSS

Tabel 4.4 Opini Audit Tahun Sebelumnya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	221	92.1	92.1	92.1
	1	19	7.9	7.9	100.0
	Total	240	100.0	100.0	

Sumber : olah data SPSS

Tabel 4.5 Opini Audit Going Concern

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	211	87.9	87.9	87.9
	1	29	12.1	12.1	100.0
	Total	240	100.0	100.0	

Sumber : olah data SPSS

Berdasarkan hasil uji statistik yang disajikan pada tabel 4.1, penelitian ini menggunakan sebanyak 240 observasi untuk setiap variabel yang dianalisis. Adapun karakteristik dan indikator dari masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut:

1. Profitabilitas (X1) diukur menggunakan *return on assets* (ROA) dengan 240 observasi. Nilai ROA dalam sampel berkisar dari -0.5410 sebagai nilai minimum pada PT Alumindo Light Metal Industry Tbk tahun 2024 hingga 0.3134 sebagai nilai maksimum pada PT Cita Mineral Investindo Tbk tahun 2024. Rata-rata ROA sebesar 0.02 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang sangat rendah dan beberapa di antaranya berada dalam kondisi rugi. Standar deviasi 0.096 menunjukkan adanya variasi profitabilitas antar perusahaan, yang berarti meskipun rata-rata ROA mendekati nol, terdapat perbedaan cukup jelas antara perusahaan yang mengalami kerugian lebih besar dan perusahaan yang mendekati kondisi impas.
2. Likuiditas (X2) diukur menggunakan *current ratio* (CR) dengan 240 observasi. Nilai CR dalam sampel berkisar dari 0.10 sebagai nilai minimum pada PT Kapuas Prima Coal Tbk tahun 2024 hingga 163.16 sebagai nilai maksimum pada PT Tirta Mahakam Resources Tbk tahun 2024. Rata-rata sebesar 3.88 menandakan bahwa secara keseluruhan perusahaan berada pada tingkat likuiditas yang memadai. Sementara itu, standar deviasi 12.12 menunjukkan bahwa tingkat likuiditas antar perusahaan bervariasi cukup jauh, di mana beberapa perusahaan memiliki CR yang sangat tinggi, sedangkan yang lainnya berada pada tingkat likuiditas yang jauh lebih rendah.

3. *Leverage* (X3) diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) dengan 240 observasi. Nilai DER dalam sampel berkisar dari -7.7317 sebagai nilai minimum pada PT Waskita Beton Precast Tbk tahun 2023 hingga 11.3258 sebagai nilai maksimum pada PT Saranacentral Bajatama Tbk tahun 2024. Rata-rata DER sebesar 1.01 mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan memiliki proporsi utang yang relatif seimbang dengan ekuitasnya. Standar deviasi 1.591 menunjukkan adanya variasi penggunaan *leverage* yang cukup jelas antar perusahaan, di mana sebagian perusahaan memiliki struktur pendanaan yang lebih konservatif, sementara yang lain masih sangat bergantung pada utang.
4. *Audit tenure* (X4) merupakan variabel kategori yang menunjukkan lamanya auditor yang sama mengaudit perusahaan, dengan nilai 1, 2, dan 3 masing-masing merepresentasikan masa penugasan selama 1 tahun, 2 tahun berturut-turut, dan 3 tahun berturut-turut. Dari 240 observasi, sebanyak 109 perusahaan (45.4%) berada pada kategori 1, 75 perusahaan (31.3%) pada kategori 2, dan 56 perusahaan (23.3%) pada kategori 3. Nilai rata-rata sebesar 1.78 mencerminkan bahwa mayoritas perusahaan berada pada masa *audit tenure* yang relatif pendek hingga menengah. Standar deviasi 0.801 menunjukkan adanya variasi yang moderat dalam durasi penugasan auditor di antara perusahaan dalam sampel.

5. Opini audit tahun sebelumnya (X5) merupakan variabel *dummy* dengan total 240 observasi, yang menunjukkan apakah perusahaan menerima opini audit *going concern* pada periode sebelumnya. Variabel ini memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 1, di mana nilai 0 berarti perusahaan tidak menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, sedangkan nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan pernah menerima opini *going concern*. Berdasarkan distribusi frekuensi, sebanyak 221 perusahaan (92.1%) berada pada kategori 0 dan hanya 19 perusahaan (7.9%) berada pada kategori 1. Nilai rata-rata sebesar 0.08 menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel tidak memiliki riwayat opini *going concern*, sementara standar deviasi 0.271 menunjukkan variasi yang relatif rendah karena data sangat terpusat pada nilai 0.
6. Opini audit *going concern* (Y) merupakan variabel *dummy* dengan total 240 observasi, dengan nilai minimum 0 dan maksimum 1. Nilai 0 menunjukkan perusahaan tidak menerima opini *going concern*, sedangkan nilai 1 menunjukkan perusahaan menerima opini tersebut. Berdasarkan hasil frekuensi, sebanyak 211 perusahaan (87.9%) tidak memperoleh opini *going concern* dan hanya 29 perusahaan (12.1%) yang menerima opini tersebut. Nilai rata-rata sebesar 0.12 menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel tidak berada pada kondisi yang menimbulkan keraguan signifikan atas

kelangsungan usahanya. Standar deviasi 0.327 menunjukkan adanya variasi moderat dalam distribusi opini *going concern* antar perusahaan.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Uji ini penting dilakukan karena adanya hubungan yang kuat antar variabel independen dapat memengaruhi kestabilan estimasi koefisien regresi dan mengganggu interpretasi hasil analisis. Uji multikolinearitas hanya dapat dilakukan apabila model regresi memiliki lebih dari satu variabel independen. Metode yang umum digunakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas (X1)	795	1.258
	Likuiditas (X2)	913	1.095
	Leverage (X3)	880	1.136
	Audit Tenure (X4)	950	1.052
	GCO Sebelumnya (X5)	832	1.202
a. Dependent Variable: Y			

Sumber : olah data SPSS

Berdasarkan kriteria pengujian, suatu model regresi dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* di atas 0.10 dan nilai VIF di bawah 10. Secara rinci, nilai VIF masing-masing variabel independen berada pada kisaran 1.052 hingga 1.258, sementara nilai *tolerance* berada pada kisaran 0.795 hingga 0.950.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama dalam analisis regresi logistik.

4.2.3 Analisis Regresi Logistik

4.2.3.1 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Uji kelayakan model (*overall model fit test*) bertujuan untuk menilai apakah model regresi logistik yang dibangun mengalami peningkatan kecocokan (*fit*) setelah variabel independen dimasukkan ke dalam model. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) pada *step* 0 dan *step* 1.

Tabel 4.7 *Overall Model Fit Test*

<i>-2 Log likelihood number block = 0</i>	<i>-2 Log likelihood number block = 1</i>
176.919	75.00

Sumber : olah data SPSS

Tabel 4.8 Hasil Uji -2 Log likelihood Step 0

Iteration History a,b,c			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	183.196	-1.517
	2	177.037	-1.917
	3	176.919	-1.983
	4	176.919	-1.985
	5	176.919	-1.985
a. Constant is included in the model. b. Initial -2 Log Likelihood: 176.919. c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than 0.001.			

Sumber : olah data SPSS

Tabel 4.9 Hasil Uji -2 Log likelihood Step 1

Iteration History a,b,c,d								
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	X1	X2	X3	X4	X5
Step 1	1	110.598	-1.653	-1.913	8	79	-109	3.358
	2	82.918	-2.211	-5.004	28	170	-294	4.798
	3	76.011	-2.371	-8.255	43	251	-555	5.915
	4	75.042	-2.342	-9.605	49	301	-774	6.563
	5	75.000	-2.306	-9.817	50	316	-851	6.727
	6	75.000	-2.302	-9.825	50	317	-857	6.736
	7	75.000	-2.302	-9.825	50	317	-857	6.736
a. Method: Enter b. Constant is included in the model. c. Initial -2 Log Likelihood: 176.919								

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : olah data SPSS

Berdasarkan hasil *iteration history*, nilai $-2LL$ pada *step* 0 adalah sebesar 176.919, yang menunjukkan bahwa model dasar belum mampu memprediksi opini audit *going concern* secara optimal. Setelah variabel independen dimasukkan ke dalam model, nilai $-2LL$ menurun secara signifikan menjadi 75.00 pada Step 1, dengan iterasi berhenti pada tahap ke-7 karena parameter telah mencapai konvergensi. Penurunan ini menunjukkan adanya peningkatan kecocokan model yang substansial, di mana nilai $-2LL$ yang semakin kecil mengindikasikan kemampuan model yang lebih baik dalam menjelaskan variabel dependen. Perbedaan besar antara $-2LL$ Block 0 dan Block 1 juga mengonfirmasi bahwa model tidak bersifat acak, melainkan memiliki struktur yang mampu menjelaskan variasi opini audit *going concern*, sehingga layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut, termasuk uji *Wald* dan analisis pengaruh masing-masing variabel independen.

4.2.3.2 Uji Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit

Uji *Hosmer* dan *Lemeshow* digunakan untuk menilai kecocokan model regresi logistik dengan data penelitian melalui perbandingan antara nilai yang diamati dan nilai yang diprediksi oleh

model. Pengujian ini menghasilkan nilai *chi-square* dan tingkat signifikansi yang menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara keduanya. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka model dinyatakan mampu merepresentasikan data dengan baik dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil observasi dan prediksi model. Dengan demikian, hasil uji *Hosmer* dan *Lemeshow* yang memenuhi kriteria tersebut mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah sesuai dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 4.10 *Hosmer and Lemeshow Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.293	8	0.726

Sumber : olah data SPSS

Berdasarkan output, nilai *chi-square* pada uji *Hosmer and Lemeshow* diperoleh sebesar 5.293 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 8 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.726. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.726 > 0.05$), maka hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai observasi dan nilai prediksi model.

Dengan demikian, model regresi logistik dapat dikatakan *fit* atau sesuai dengan data. Artinya, model memiliki kemampuan yang

baik dalam memprediksi variabel dependen, yaitu opini audit *going concern*, berdasarkan variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Hasil ini juga menegaskan bahwa model layak digunakan untuk analisis lanjutan, termasuk pengujian hipotesis secara simultan maupun parsial.

4.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R²*)

Tabel 4.11 Uji *Nagelkerke's R²*

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	75.000a	0.346	0.663
a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber : olah data SPSS

Koefisien determinasi dalam regresi logistik diukur menggunakan nilai *Nagelkerke's R Square*, karena regresi logistik tidak menggunakan konsep R^2 linear secara langsung. Berdasarkan output *Model Summary*, nilai *Nagelkerke's R²* pada penelitian ini adalah sebesar 0.663. Nilai ini menunjukkan bahwa model regresi logistik mampu menjelaskan 66,3% variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu opini audit *going concern*. Dengan kata lain, 66.3% perubahan pada kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen

dalam model, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya.

Sementara itu, sisa variasi sebesar 33.7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti kondisi ekonomi makro, struktur *corporate governance*, risiko bisnis, atau faktor operasional perusahaan. Nilai *Nagelkerke's R²* sebesar 0.663 dapat dikategorikan cukup tinggi untuk model regresi logistik, sehingga menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik. Hasil ini mendukung bahwa model yang dibangun layak digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan opini audit going concern.

4.2.3.4 Analisis Koefisien Regresi

Setelah dilakukan analisis regresi logistik, tahap selanjutnya adalah menganalisis persamaan regresi dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05. Hasil analisis koefisien regresi tersebut disajikan pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12 Variables in the Equation

								95% C.I.for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1a	X1	-9.825	3.449	8.115	1	0.004	0.000	0.000	0.047
	X2	0.050	0.031	2.659	1	0.103	1.052	0.990	1.117
	X3	0.317	0.150	4.450	1	0.035	1.373	1.023	1.843

	X4	-0.857	0.553	2.399	1	0.121	0.425	0.144	1.255
	X5	6.736	1.367	24.293	1	0.000	842.311	57.829	12268.756
	Cons	-2.302	0.766	9.027	1	0.003	0.100		
a Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.									

Sumber : olah data SPSS

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik pada tabel 4.11

Variables in the Equation, diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{GCO} = -2.302 - 9.825 \text{ PROF} + 0.050 \text{ LIK} + 0.317 \text{ LEV} - 0.857 \text{ AT} + 6.736 \text{ OP}$$

Keterangan:

GCO = Opini Audit *Going Concern*

PROF = Profitabilitas

LIK = Likuiditas

LEV = *Leverage*

AT = *Audit Tenure*

OP = Opini Audit Tahun Sebelumnya

Dalam regresi logistik, koefisien regresi tidak diinterpretasikan secara langsung karena variabel dependen bersifat dikotomis, sehingga koefisien mencerminkan perubahan pada logaritma peluang (*log odds*) penerimaan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, interpretasi koefisien dilakukan menggunakan *odds ratio* (Exp(B)), yang menunjukkan besarnya perubahan peluang

perusahaan menerima opini audit *going concern* akibat peningkatan satu satuan variabel independen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Nilai $\text{Exp}(B)$ yang lebih besar dari satu mengindikasikan peningkatan peluang penerimaan opini *going concern*, sedangkan nilai $\text{Exp}(B)$ yang lebih kecil dari satu menunjukkan penurunan peluang tersebut. Dari hasil perhitungan analisis regresi maka interpretasi koefisien regresi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (*intercept*) dalam model regresi logistik sebesar -2.302 dengan nilai odds ratio 0.100 menunjukkan kondisi dasar model ketika seluruh variabel independen dalam penelitian diasumsikan bernilai nol. Nilai *odds ratio* tersebut menggambarkan peluang awal perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* sebelum mempertimbangkan pengaruh variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya. Dengan demikian, konstanta berfungsi sebagai titik awal perhitungan peluang penerimaan opini audit *going concern* dalam model regresi logistik yang digunakan.
2. Nilai koefisien regresi profitabilitas (ROA) sebesar -9.825 dengan nilai *odds ratio* 0.000 menunjukkan bahwa perubahan tingkat profitabilitas perusahaan berkaitan dengan perubahan peluang penerimaan opini audit *going concern*. Nilai *odds ratio* yang sangat kecil mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat

ROA antar perusahaan diikuti oleh perbedaan peluang yang besar dalam penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba memiliki peran penting dalam pembentukan probabilitas penerimaan opini audit *going concern* dalam model penelitian ini.

3. Nilai koefisien regresi likuiditas sebesar 0.050 dengan nilai *odds ratio* 1.052 menunjukkan bahwa perubahan tingkat likuiditas perusahaan diikuti oleh perubahan peluang penerimaan opini audit *going concern*. Nilai *odds ratio* yang mendekati satu mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat likuiditas antarperusahaan hanya menyebabkan perbedaan peluang yang relatif kecil dalam penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian, variasi likuiditas belum memberikan kontribusi yang besar dalam menjelaskan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.
4. Koefisien regresi *leverage* memiliki nilai sebesar 0.317 dengan *odds ratio* 1.373. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat *leverage* perusahaan berkaitan dengan perubahan peluang perusahaan dalam menerima opini audit *going concern*. Nilai *odds ratio* tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan struktur pendanaan perusahaan melalui utang diikuti oleh perbedaan

peluang penerimaan opini audit *going concern*, sehingga variabel *leverage* turut berperan dalam pembentukan probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.

5. Nilai koefisien regresi audit tenure sebesar -0.857 dengan *odds ratio* 0.425 menunjukkan bahwa variasi lamanya masa perikatan audit berkaitan dengan perbedaan peluang penerimaan opini audit *going concern*. Nilai *odds ratio* yang berada di bawah satu menunjukkan bahwa perubahan audit tenure diikuti oleh perubahan rasio peluang penerimaan opini audit *going concern*. Namun demikian, perbedaan tersebut belum menunjukkan kontribusi yang dominan dalam menjelaskan probabilitas penerimaan opini audit *going concern*.
6. Koefisien regresi opini audit tahun sebelumnya sebesar 6.736 dengan nilai *odds ratio* 842.311 menunjukkan bahwa kondisi perusahaan berdasarkan opini audit pada periode sebelumnya berkaitan erat dengan peluang penerimaan opini audit *going concern* pada periode berjalan. Nilai *odds ratio* yang sangat besar mengindikasikan adanya perbedaan peluang yang sangat mencolok antara perusahaan yang memiliki perbedaan opini audit pada tahun sebelumnya, sehingga variabel ini memberikan kontribusi yang kuat dalam menjelaskan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

4.3.2.5 Uji Hipotesis

Tabel 4.13 Uji Hipotesis

		B	Sig.	Sig.
Step 1	Profitabilitas	-9.825	0.004	Didukung
	Likuiditas	0.050	0.103	Tidak Didukung
	Leverage	0.317	0.035	Didukung
	Audit Tenure	-0.857	0.121	Tidak Didukung
	Opini Audit Tahun Sebelumnya	6.736	0.000	Didukung

Sumber : olah data SPSS

1. Hipotesis pertama menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar -9.825 dengan nilai signifikansi 0.004. Nilai koefisien yang bernilai negatif menunjukkan arah pengaruh yang sesuai dengan hipotesis, sedangkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, **H1 diterima**, yang berarti profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Hipotesis kedua menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil

pengujian menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.050 dengan nilai signifikansi 0.103. Nilai koefisien yang positif menunjukkan arah pengaruh yang tidak sesuai dengan hipotesis, serta nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, **H2 ditolak**, yang berarti likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar 0.317 dengan nilai signifikansi 0.035. Nilai koefisien yang positif menunjukkan arah pengaruh yang sesuai dengan hipotesis, dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, **H3 diterima**, yang berarti *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Hipotesis keempat menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa audit *tenure* memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar -0.857 dengan nilai signifikansi

0.121. Meskipun arah koefisien regresi sesuai dengan hipotesis, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa pengaruh audit *tenure* tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, **H4 ditolak**, yang berarti audit *tenure* tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

5. Hipotesis kelima menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar 6.736 dengan nilai signifikansi 0.000. Nilai koefisien yang positif menunjukkan arah pengaruh yang sesuai dengan hipotesis, dan nilai signifikansi yang jauh lebih kecil dari 0.05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, **H5 diterima**, yang berarti opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.4 Pembahasan

4.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) memiliki koefisien regresi sebesar -9.825 dengan nilai signifikansi 0.004 . Nilai signifikansi tersebut berada di bawah batas 0.05 , sehingga profitabilitas terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Arah koefisien yang negatif mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas diikuti oleh penurunan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dapat diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi faktor penting dalam menentukan probabilitas penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil, sehingga dipersepsikan memiliki risiko kelangsungan usaha yang lebih rendah. Sebaliknya, rendahnya profitabilitas mencerminkan keterbatasan perusahaan dalam mendukung operasional secara berkelanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan diterbitkannya opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *signaling theory*, yang menyatakan bahwa informasi keuangan perusahaan berfungsi sebagai sinyal bagi pihak eksternal. Profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai prospek dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah menjadi sinyal

negatif yang dapat menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang, sehingga meningkatkan perhatian auditor terhadap risiko *going concern*.

Dalam praktik audit, profitabilitas merupakan indikator penting yang digunakan auditor dalam mengevaluasi asumsi *going concern*. Auditor mempertimbangkan tingkat dan tren laba perusahaan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam mempertahankan operasional serta memenuhi kewajiban keuangannya. Perusahaan yang menunjukkan profitabilitas rendah atau mengalami kerugian secara berkelanjutan dinilai memiliki risiko *going concern* yang lebih tinggi, sehingga lebih berpotensi menerima opini audit *going concern*.

Temuan penelitian ini konsisten dengan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian Putra dan Purnamawati (2021) serta Ramadhan dan Sumardjo (2021) menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih rendah untuk menerima opini audit *going concern*. Hasil serupa juga ditemukan oleh Resky Adiningrat (2024) dan Putra dan Purnamawati (2021) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Amr dan Shehata (2024) serta Naziah dan Nyale (2022), yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan

opini audit *going concern*. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh variasi sektor industri, kondisi ekonomi, dan periode pengamatan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Temuan ini menegaskan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator keuangan utama yang dipertimbangkan auditor dalam menilai risiko kelangsungan usaha perusahaan.

4.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) memiliki koefisien regresi sebesar 0.050 dengan nilai signifikansi 0.103. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, arah koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dinyatakan ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan belum menjadi faktor penentu dalam meningkatkan atau menurunkan probabilitas penerimaan opini audit *going concern*. Meskipun likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, variasi

tingkat likuiditas antar perusahaan dalam sampel belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan auditor secara signifikan. Dengan kata lain, perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi tidak serta-merta memiliki risiko *going concern* yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan likuiditas yang lebih rendah.

Dalam perspektif *signaling theory*, likuiditas seharusnya memberikan sinyal mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola arus kas jangka pendek. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal tersebut tidak selalu direspons secara kuat oleh auditor dalam konteks evaluasi *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor cenderung tidak hanya mengandalkan indikator likuiditas jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan aspek keuangan lain yang bersifat lebih fundamental, seperti profitabilitas dan struktur pendanaan perusahaan.

Dalam praktik audit, likuiditas memang menjadi salah satu indikator yang diperhatikan auditor, terutama dalam menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun demikian, auditor umumnya tidak menjadikan likuiditas sebagai satu-satunya dasar dalam menilai risiko *going concern*. Perusahaan dengan likuiditas yang baik pada satu periode tertentu masih dapat menghadapi risiko kelangsungan usaha apabila tidak didukung oleh kinerja laba yang memadai atau struktur keuangan yang sehat. Oleh karena itu, kondisi likuiditas dalam penelitian ini belum memberikan pengaruh yang dominan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Pham (2022) pada perusahaan manufaktur di Vietnam yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*, sehingga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum tentu menjadi pertimbangan utama auditor dalam menilai risiko kelangsungan usaha. Namun, hasil ini tidak sepenuhnya konsisten dengan penelitian Naziah dan Nyale (2022) pada subsektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia, yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, di mana rasio likuiditas yang rendah secara nyata meningkatkan peluang perusahaan memperoleh opini tersebut, bahkan setelah dikendalikan oleh variabel keuangan lain seperti profitabilitas dan opini audit tahun sebelumnya. Selain itu, temuan penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Averio (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih kuat cenderung memiliki probabilitas lebih rendah untuk menerima opini audit *going concern* karena posisi likuid yang memadai dianggap mampu mengurangi ketidakpastian atas kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perbedaan hasil penelitian ini diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, kondisi ekonomi, serta pendekatan metodologis yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan belum menjadi pertimbangan utama auditor dalam menentukan opini audit *going concern*. Dengan demikian, likuiditas bukan merupakan indikator dominan dalam menilai risiko kelangsungan usaha perusahaan pada sampel penelitian ini.

4.4.4 Pengaruh *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki koefisien regresi sebesar 0.317 dengan nilai signifikansi 0.035. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, sehingga *leverage* terbukti berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Arah koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan utang meningkatkan risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Struktur modal yang didominasi oleh utang memperbesar beban kewajiban tetap, sehingga meningkatkan tekanan terhadap arus kas dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya probabilitas

perusahaan menerima opini audit *going concern*, terutama ketika perusahaan tidak didukung oleh kinerja keuangan yang kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *agency theory*, yang menyatakan bahwa penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan konflik kepentingan antara manajemen dan kreditur. Tingginya *leverage* meningkatkan risiko gagal bayar, sehingga menimbulkan kekhawatiran mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Selain itu, dari perspektif *signaling theory*, *leverage* yang tinggi dapat dipersepsikan sebagai sinyal negatif mengenai stabilitas keuangan perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan perhatian auditor terhadap risiko *going concern*.

Dalam praktik audit, *leverage* merupakan salah satu indikator penting yang digunakan auditor dalam menilai risiko *going concern*. Auditor mempertimbangkan struktur pendanaan perusahaan dan tingkat ketergantungannya terhadap utang dalam mengevaluasi kemampuan entitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dinilai memiliki risiko keuangan yang lebih besar, sehingga lebih berpotensi memperoleh opini audit *going concern*, terutama apabila perusahaan menghadapi tekanan likuiditas atau penurunan kinerja operasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Amr dan Shehata (2024) yang menunjukkan bahwa *leverage* yang tinggi meningkatkan probabilitas

perusahaan menerima opini audit *going concern* akibat meningkatnya eksposur terhadap risiko gagal bayar dan ketidakpastian operasional. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Theresia dan Setiawan (2023) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya konsisten dengan temuan Aldhanarisha dan Herliansyah (2023) serta Syofyan dan Vianti (2021), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh variasi sektor industri, kondisi ekonomi, serta perbedaan periode dan metode penelitian yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan, khususnya ketergantungan terhadap utang, merupakan faktor penting yang dipertimbangkan auditor dalam menilai risiko kelangsungan usaha.

4.4.5 Pengaruh Audit *Tenure* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel audit *tenure* memiliki koefisien regresi sebesar -0.857 dengan nilai signifikansi 0.121 . Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 , sehingga audit *tenure* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Meskipun demikian, arah koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan kecenderungan bahwa semakin lama masa perikatan audit, semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dinyatakan ditolak.

Temuan ini mengindikasikan bahwa lamanya hubungan kerja antara auditor dan klien belum memberikan pengaruh yang cukup kuat secara statistik terhadap probabilitas penerimaan opini audit *going concern*. Meskipun masa perikatan audit yang lebih panjang berpotensi meningkatkan pemahaman auditor terhadap karakteristik dan risiko bisnis klien, variasi audit *tenure* dalam sampel penelitian ini belum mampu menjelaskan perbedaan peluang penerimaan opini audit *going concern* secara signifikan.

Dalam perspektif *agency theory*, audit *tenure* yang lebih panjang berpotensi mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik melalui meningkatnya pemahaman auditor terhadap kondisi keuangan dan operasional perusahaan. Pemahaman yang lebih baik tersebut memungkinkan auditor menilai risiko kelangsungan usaha secara lebih menyeluruh. Selain itu, dari sudut pandang *signaling theory*, lamanya hubungan audit dapat dipersepsikan sebagai sinyal stabilitas dan konsistensi

dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal dan pengurangan asimetri informasi tersebut belum cukup kuat untuk memengaruhi keputusan auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* secara signifikan.

Dalam praktik audit, audit *tenure* merupakan faktor yang dipertimbangkan auditor dalam menilai risiko kelangsungan usaha, tetapi bukan menjadi satu-satunya dasar pengambilan keputusan. Auditor cenderung lebih menekankan pada kondisi keuangan aktual perusahaan, seperti profitabilitas dan struktur pendanaan, dibandingkan lamanya hubungan audit. Oleh karena itu, meskipun audit *tenure* yang lebih panjang dapat meningkatkan efektivitas proses audit, faktor tersebut belum menjadi determinan utama dalam penerbitan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ramadhan dan Sumardjo (2021) pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia serta penelitian Chun T'ing dkk. (2021) pada perusahaan di Bursa Malaysia Practice Note 17 (PN17), yang menunjukkan bahwa audit *tenure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Theresia dan Setiawan (2023) serta Yuliani dan Arief (2023), yang menemukan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, menunjukkan bahwa semakin lama auditor menangani klien, semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak

sejalan dengan penelitian Handoyo dan Nurmeidita (2020) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan audit tenure terhadap opini audit kelangsungan usaha. Perbedaan hasil ini diduga dipengaruhi oleh perbedaan sektor industri, karakteristik sampel, serta pendekatan penelitian yang digunakan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Meskipun arah hubungan menunjukkan kecenderungan negatif, lamanya masa perikatan audit belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan auditor dalam menentukan opini audit *going concern*. Dengan demikian, audit tenure tidak merupakan determinan dominan dalam penilaian risiko kelangsungan usaha pada perusahaan dalam sampel penelitian ini.

4.4.6 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel opini audit tahun sebelumnya memiliki koefisien regresi sebesar 6.736 dengan nilai signifikansi 0.000. Nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada periode berjalan. Arah koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun

sebelumnya memiliki kemungkinan yang jauh lebih besar untuk kembali menerima opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Dengan demikian, hipotesis kelima (H5) dinyatakan diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan pada periode sebelumnya memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan probabilitas penerimaan opini audit *going concern* pada periode berjalan. Opini audit tahun sebelumnya mencerminkan adanya permasalahan fundamental terkait kelangsungan usaha yang belum sepenuhnya terselesaikan. Oleh karena itu, apabila tidak terdapat perbaikan kondisi keuangan dan operasional yang signifikan, perusahaan cenderung kembali menerima opini audit *going concern* pada periode berikutnya.

Dalam perspektif *agency theory*, opini audit tahun sebelumnya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Auditor menggunakan informasi historis tersebut sebagai dasar dalam menilai konsistensi risiko kelangsungan usaha perusahaan. Selain itu, berdasarkan *signaling theory*, opini audit *going concern* pada periode sebelumnya merupakan sinyal negatif yang kuat mengenai kondisi perusahaan. Apabila sinyal tersebut tidak diimbangi dengan perbaikan kinerja yang nyata, auditor cenderung mempertahankan penilaian risiko yang sama pada periode berikutnya.

Dalam praktik audit, auditor mempertimbangkan opini audit tahun sebelumnya sebagai salah satu referensi penting dalam mengevaluasi risiko *going concern*. Auditor cenderung bersikap konservatif dan konsisten dalam pemberian opini, terutama ketika tidak terdapat perubahan signifikan dalam kondisi keuangan, arus kas, atau strategi manajemen perusahaan. Oleh karena itu, riwayat opini audit *going concern* menjadi dasar kuat bagi auditor untuk mempertahankan opini serupa pada periode berjalan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Handoyo dan Nurmeidita (2020) yang menunjukkan bahwa opini audit pada periode sebelumnya berhubungan positif dengan kemungkinan penerbitan opini *going concern* pada tahun berikutnya, mencerminkan adanya konsistensi penilaian risiko oleh auditor. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Halim (2021), yang menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya tetap berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini *going concern* meskipun telah mempertimbangkan karakteristik keuangan perusahaan lainnya. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Naziah dan Nyale (2022) pada sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia, yang menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit tahun berjalan. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa kecenderungan auditor dalam mempertahankan opini sebelumnya sangat dipengaruhi oleh konteks penelitian dan besarnya perubahan kondisi perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada periode sebelumnya memiliki kemungkinan yang jauh lebih besar untuk kembali menerima opini yang sama pada periode berjalan. Temuan ini menegaskan bahwa riwayat opini audit merupakan faktor dominan yang dipertimbangkan auditor dalam menilai risiko kelangsungan usaha perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab IV mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -9.825 dan nilai signifikansi 0.004 yang lebih kecil dari 0.05 . Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel likuiditas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.050 dengan nilai signifikansi 0.103 yang lebih besar dari 0.05 . Dengan demikian, likuiditas tidak terbukti secara statistik memengaruhi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan pemberian opini audit *going concern* berkaitan dengan penilaian auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa mendatang. Oleh karena

itu, meskipun perusahaan memiliki tingkat likuiditas tertentu, hal tersebut tidak secara langsung menjadi dasar bagi auditor dalam menentukan penerimaan opini audit *going concern*.

3. *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0.317 dengan nilai signifikansi 0.035 yang lebih kecil dari 0.05. Artinya, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.
4. *Audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel *audit tenure* memiliki nilai koefisien regresi sebesar – 0.857 dengan nilai signifikansi 0.121 yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa auditor tetap menjalankan tugas audit berdasarkan standar profesional dan prinsip independensi, terlepas dari durasi perikatan yang terjalin. Dengan demikian, panjang atau pendeknya masa perikatan audit tidak menjadi pertimbangan utama auditor dalam menentukan opini audit *going concern*.
5. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 6.736 dan nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada periode sebelumnya memiliki kemungkinan yang jauh lebih besar untuk kembali menerima opini serupa pada periode berjalan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan selama tiga tahun, yaitu 2022–2024, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasi ke sektor industri lainnya.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada lima variabel, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, audit *tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya. Masih terdapat kemungkinan faktor lain di luar model yang dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.
3. Pengukuran masing-masing variabel hanya menggunakan satu proksi, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas kondisi keuangan dan non-keuangan perusahaan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan, khususnya dalam hal profitabilitas dan pengelolaan struktur pendanaan,

karena terbukti berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, perusahaan juga diharapkan dapat menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan transparansi dalam penyajian laporan keuangan guna mengurangi risiko keraguan atas kelangsungan usaha.

2. Bagi Investor

Investor diharapkan dapat menggunakan informasi mengenai profitabilitas, *leverage*, serta opini audit tahun sebelumnya sebagai bahan pertimbangan dalam menilai risiko investasi. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, investor diharapkan dapat mengambil keputusan investasi yang lebih tepat dan berhati-hati.

3. Bagi Auditor

Auditor diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih mendalam terhadap indikator keuangan dan non-keuangan perusahaan, khususnya profitabilitas, *leverage*, serta opini audit tahun sebelumnya, dalam mengevaluasi risiko *going concern*. Auditor juga diharapkan dapat meningkatkan skeptisisme profesional dalam proses audit agar opini audit yang diberikan benar-benar mencerminkan kondisi dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas periode observasi penelitian dan menambah jumlah sampel agar hasil penelitian dapat digeneralisasi dengan lebih baik. Selain itu, peneliti selanjutnya juga

disarankan untuk menambahkan variabel lain, baik keuangan maupun non-keuangan, yang berpotensi memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

5.4 Implikasi

Implikasi Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diharapkan mendapat implikasi baik berupa implikasi praktik dan teoritis, diantaranya:

1. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori di bidang akuntansi dan audit, khususnya dalam memahami hubungan antara profitabilitas dan opini audit *going concern*. Temuan ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian lebih lanjut yang menggali variabel lain yang berpengaruh terhadap keputusan audit.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi audit dan manajemen perusahaan untuk mempertimbangkan pentingnya profitabilitas dalam menilai kesehatan finansial dan keberlangsungan usaha. Pemangku kepentingan diharapkan dapat menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait strategi bisnis dan pengelolaan risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningrat, T. M. R., Yusuf, M., & Musyaffi, A. M. (2024). The Effect Of Financial Condition, Company Growth, And Company Size On Going Concern Opinion Acceptance. *Research Trend in Technology and Management*, 2(1), 12–25. <https://doi.org/10.56442/rttm.v2i1.43>
- Ainun, B., & Kuntadi, C. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Opini Audit Going Concern: Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya. *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah Dan Akuntansi*, 1(3), 62–75. <https://doi.org/10.61132/jiesa.v1i3.88>
- Aldhanarisha, A., & Herliansyah, Y. (2023). The Influence of Leverage, Debt Default, Company Size, and the Previous Year's Audit Opinion on the Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *Journal of Social Research*, 3(1), 66–75. <https://doi.org/10.55324/josr.v3i1.1654>
- Amr, A. M., & Shehata, S. E. S. (2024). Accuracy of Auditors Going Concern Reporting: The Effect Of Client Firm Attributes-A Case Of Egypt. *مجلة البحوث المحاسبية*, 11(2), 140-91.
- Andreas, H. H., Ardeni, A., & Nugroho, P. I. (2017). *Konservatisme akuntansi di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 1. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.457>
- Anggraini, N., Pusparini, H., & Hudaya, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 24–55. <https://doi.org/10.29303/jaa.v6i1.106>
- Averio, T. (2020). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Brunelli, S., Venuti, F., Niederkofler, T., & Falivena, C. (2024). Financial distress, auditors' going concern modification (GCM) and investors' reaction in a

- concentrated ownership environment: new evidence from the Italian stock market. *International Journal of Disclosure and Governance*, 21(2), 313–339. <https://doi.org/10.1057/s41310-023-00197-1>
- Chun T'ing, L., Zuriyati Mohamad, Z., & Razak, R. A. (2021). The Determinants of Auditor's Going Concern Opinion and The Effect of Monitoring Mechanisms. *Asian Journal of Accounting and Finance*, 3(3), 2710–5857. <http://myjms.mohe.gov.my/index.php/ajafin>
- Darwis, H., & Fatmawati, M. (2022). Pengaruh Opinion Shopping, Audit Tenure, dan Kinerja Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*, 4(1), 1–20.
- Dewi, I. S. (2022). Opini Audit Going Concern Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Liabilitas*, 7(2), 31–38. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v7i2.222>
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2021). Opini Going Concern: Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 32, 224–242. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490.p-ISSN>
- Ghardini, A., Yusralaini, & Safitri, D. (2024). The Impact of Financial Condition, Audit Tenure, Profitability, and Opinion Shopping on Going-Concern Audit Opinion. *Jurnal Equity*, 27(1), 96–112. <https://doi.org/10.34209/equ.v27i1.8022>
- Gregory, D. N., Jackson, H. M., & Bader, K. (2018). Logistic and linear regression assumptions: Violation recognition and control. In *Proceedings of Midwest SAS User Group 2018 conference, Indiana, AA-091* (pp. 1-22).
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Handoyo, S., & Nurmeidita, R. (2020). Going Concern Opinion on Real Estate and Property Company in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 4(12), 22–39. www.ijebmr.com
- Hardi, H., Wiguna, M., Hariyani, E., & Putra, A. A. (2020). Opinion Shopping, Prior

- Opinion, Audit Quality, Financial Condition, and Going Concern Opinion. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 169–176. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.169>
- Hidayat, A. H. (2022). Impact of Pandemic Financial Crisis to the Going Concern Audit Opinion Factors. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 9(5), 147–158. <https://doi.org/10.14738/assrj.95.11973>
- IAPI. (2021). Standard on Auditing 570 Going Concern. *Sa 570 2021*, 570(Revisi), 1–69. <https://iapi.or.id/standar-profesional-akuntan-publik/>
- Jean, R. J. B., Kim, D., Zhou, K. Z., & Cavusgil, S. T. (2021). E-platform use and exporting in the context of Alibaba: A signaling theory perspective. *Journal of International Business Studies*, 52(8), 1501–1528. <https://doi.org/10.1057/s41267-020-00396-w>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kusuma, N. A., Uyun, J., & Aminullah, A. (2025). Peningkatan Pemahaman Going Concern Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Melalui Kepemilikan Nomor Induk Berusaha (NIB). *Darmabakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(01), 19-29.
- Naziah, R., & Nyale, M. H. Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2687–2699. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.747>
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 14 /Pojk.04/2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik*.
- Pham, D. H. (2022). Determinants of going-concern audit opinions: evidence from Vietnam stock exchange-listed companies. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2145749>

- Proho, M. (2023). Going Concern Assessment. *Journal of Forensic Accounting Profession*, 3(2), 48–62.
- Putra, W. M., & Purnamawati, R. (2021). The Effect of Audit Tenure, Audit Delay, Company Growth, Profitability, Leverage, and Financial Difficulties on Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020)*, 176(ICoSIAMS 2020), 199–208. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.027>
- Ramadhan, A. P., & Sumardjo, M. (2021). Previous Years Audit Opinions, Profitability, Audit Tenure and Quality Control System on Going Concern Audit Opinion. *European Journal of Business and Management Research*, 6(2), 140–145. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2021.6.2.817>
- Saputra, J., Sari, E. N., & Astuty, W. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*. <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6232>
- Sembiring, S., Mahendra, A., Shalini, W., & Sinaga, R. V. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bei Pada Masa Pandemi. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 9(2), 348–361. <https://doi.org/10.54367/jrak.v9i2.2988>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Syofyan, E., & Vianti, K. O. (2021). Going Concern Audit Opinion: the Role of Audit Delay, Opinion Shopping, Financial Distress, Leverage and Size of Company. *Jurnal Akuntansi*, 11(3), 235–246. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.3.235-246>
- Theresia, L., & Setiawan, T. (2023). Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping,

- Liquidity And Leverage, The Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Ekonomi*, 12(03), 1064–1072. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Tihar, A., Sari, I. P., & Handoko, B. L. (2021). Effect of Debt Default, Disclosure, and Financial Distress on the Receiving of Going Concern Audit Opinions. *The Winners*, 22(2), 155–161. <https://doi.org/10.21512/tw.v22i2.7072>
- Vitolla, F., Raimo, N., & Rubino, M. (2020). Board characteristics and integrated reporting quality: an agency theory perspective. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(2), 1152–1163. <https://doi.org/10.1002/csr.1879>
- Yuliani, A. F., & Arief, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1705–1714. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16240>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Data Laporan Keuangan Perusahaan *Basic Materials*

Kode Perusa haan	Tahun	<i>Total Assets</i>	<i>Current Assets</i>	<i>Current Liabilities</i>	<i>Total Liabilities</i>	<i>Total Equity</i>	<i>Net Profit</i>
ANTM	2022	33.637.271.000	11.694.779.000	5.971.662.000	9.925.211.000	23.712.060.000	3.820.965.000
ANTM	2023	42.851.329.000	20.064.546.000	8.576.440.000	11.685.659.000	31.165.670.000	3.077.646.000
ANTM	2024	44.522.645.000	17.991.975.000	9.770.898.000	12.323.139.000	32.199.506.000	3.647.210.000
INKP	2022	151.658.189.323	86.151.722.298	35.234.971.922	63.482.720.971	88.175.468.352	13.489.537.650
INKP	2023	156.089.121.675	86.697.006.344	32.721.275.846	63.592.323.440	92.496.798.235	6.343.097.959
INKP	2024	190.340.720.692	100.853.566.213	37.520.181.208	86.771.243.423	103.569.477.269	6.857.666.122
BRPT	2022	145.484.290.650	45.275.739.353	12.248.613.386	86.935.126.135	58.549.164.514	27.670.830
BRPT	2023	156.467.245.309	55.880.670.132	17.535.653.108	93.077.750.173	63.389.495.136	402.604.241
BRPT	2024	170.227.304.974	56.462.255.937	23.175.549.149	102.541.089.175	67.686.215.799	912.894.438
MDKA	2022	60.983.835.770	14.089.942.756	9.510.003.465	29.131.186.320	31.852.649.450	919.052.257
MDKA	2023	76.529.013.933	18.604.506.013	14.020.250.261	33.918.328.202	42.610.685.731	-318.463.716
MDKA	2024	84.641.431.155	19.840.423.367	17.978.577.068	37.503.728.291	47.137.702.864	-901.225.474
SMGR	2022	82.960.012.000	18.878.979.000	13.061.027.000	35.720.652.000	47.239.360.000	2.364.836.000
SMGR	2023	81.820.529.000	19.782.972.000	16.111.660.000	34.019.553.000	47.800.976.000	2.170.497.000
SMGR	2024	76.993.082.000	16.224.031.000	12.943.911.000	28.685.871.000	48.307.211.000	719.763.000
TPIA	2022	77.551.804.419	35.890.970.385	9.559.461.731	33.361.755.815	44.190.048.605	-2.352.382.391
TPIA	2023	86.552.388.853	43.741.665.113	12.599.835.489	40.398.428.148	46.153.960.705	-517.607.597
TPIA	2024	91.458.595.304	40.106.666.963	13.271.442.899	44.059.601.377	47.398.993.927	-1.117.812.443
ADMR	2022	20.239.898.845	10.168.109.882	3.099.557.734	11.284.114.268	8.955.784.577	5.226.011.492
ADMR	2023	26.136.593.760	13.636.283.963	3.233.505.881	10.134.030.964	16.002.562.796	6.798.794.902
ADMR	2024	33.513.443.494	13.621.398.697	3.802.692.457	9.233.851.926	24.279.591.568	7.057.250.666
INTP	2022	25.706.169.000	10.312.090.000	4.822.152.000	6.139.263.000	19.566.906.000	1.842.434.000
INTP	2023	29.649.645.000	9.228.033.000	7.368.187.000	8.680.134.000	20.969.511.000	1.950.266.000
INTP	2024	30.420.006.000	10.388.834.000	7.175.129.000	8.305.656.000	22.114.350.000	2.007.947.000
KRAS	2022	49.748.251.639	16.871.687.081	37.748.298.182	41.055.520.857	8.692.730.783	356.212.781
KRAS	2023	43.923.096.011	10.349.546.636	33.327.910.840	36.264.412.076	7.658.683.935	-2.007.317.286
KRAS	2024	46.782.785.333	10.368.585.983	35.795.113.919	39.749.357.455	7.033.427.878	-2.500.455.426
TKIM	2022	55.769.229.254	13.383.337.664	10.922.128.210	20.867.675.893	34.901.553.361	7.288.880.544

TKIM	2023	55.650.493.844	11.554.199.080	9.352.732.696	18.874.578.907	36.775.914.937	2.651.767.727
TKIM	2024	62.322.791.274	12.793.273.951	9.762.333.181	19.028.185.869	43.294.605.406	9.732.142.564
INCO	2022	41.814.824.801	15.570.576.009	2.753.538.641	4.771.778.845	37.043.045.956	3.152.508.282
INCO	2023	45.107.198.927	15.926.561.919	3.341.063.309	5.572.297.987	39.534.900.940	4.229.132.789
INCO	2024	51.339.047.227	16.239.157.923	4.258.218.442	7.171.920.060	44.167.127.166	933.533.313
SMCB	2022	21.378.510.000	5.059.160.000	4.849.160.000	9.518.472.000	11.860.038.000	839.276.000
SMCB	2023	22.206.739.000	6.091.058.000	5.518.883.000	9.702.125.000	12.504.614.000	894.645.000
SMCB	2024	21.046.352.000	4.703.796.000	4.464.643.000	8.132.242.000	12.914.110.000	745.090.000
PTRO	2022	9.382.283.470	4.053.139.537	3.490.976.494	4.694.586.824	4.687.696.646	643.775.475
PTRO	2023	11.221.999.708	4.867.093.093	4.193.043.934	7.589.527.761	3.632.471.947	188.075.193
PTRO	2024	14.016.737.392	5.756.872.266	3.688.960.459	9.980.277.759	4.036.459.633	156.755.243
TINS	2022	13.066.976.000	5.634.787.000	2.547.165.000	6.025.073.000	7.041.903.000	1.041.484.000
TINS	2023	12.853.277.000	5.519.186.000	3.982.242.000	6.610.928.000	6.242.349.000	-449.690.000
TINS	2024	12.799.576.000	6.028.012.000	2.715.491.000	5.349.597.000	7.449.979.000	1.186.646.000
CMNT	2022	18.133.087.000	3.465.423.000	8.336.437.000	14.292.767.000	3.840.320.000	-89.361.000
CMNT	2023	17.955.984.000	3.860.089.000	7.958.465.000	13.974.223.000	3.981.761.000	154.809.000
CMNT	2024	17.104.348.000	3.449.335.000	8.792.001.000	13.953.221.000	3.151.127.000	-716.258.000
LTLS	2022	6.094.139.000	2.747.344.000	2.253.473.000	3.107.428.000	2.986.711.000	321.012.000
LTLS	2023	5.628.540.000	2.518.719.000	2.141.580.000	2.655.480.000	2.973.060.000	160.943.000
LTLS	2024	6.060.384.000	2.582.070.000	2.226.311.000	2.929.660.000	3.130.724.000	220.360.000
FASW	2022	12.877.846.000	3.437.981.000	5.241.768.000	7.866.388.000	5.011.458.000	119.926.000
FASW	2023	12.545.144.000	2.931.246.000	6.242.246.000	8.181.862.000	4.363.282.000	-625.865.000
FASW	2024	12.661.571.000	2.963.990.000	7.138.522.000	9.340.313.000	3.321.258.000	-1.105.194.000
GGRP	2022	18.662.032.277	6.083.634.191	4.173.969.354	5.979.416.311	12.682.615.966	918.674.713
GGRP	2023	18.939.696.088	5.486.816.270	3.350.235.829	4.688.375.412	14.251.320.677	574.554.299
GGRP	2024	12.812.086.520	3.837.085.194	1.093.989.654	1.651.885.750	11.160.200.770	1.976.273.263
AVIA	2022	10.792.122.000	8.716.715.000	1.108.163.000	1.217.237.000	9.574.885.000	1.400.561.000
AVIA	2023	11.166.987.000	8.910.802.000	1.175.130.000	1.245.498.000	9.921.489.000	1.642.166.000
AVIA	2024	11.060.975.000	8.493.362.000	1.351.585.000	1.429.095.000	9.631.880.000	1.664.341.000
ISSP	2022	7.405.931.000	4.401.410.000	2.606.899.000	3.261.396.000	4.144.535.000	305.860.000
ISSP	2023	7.971.708.000	5.074.574.000	2.497.358.000	3.353.362.000	4.618.346.000	498.087.000
ISSP	2024	8.295.427.000	5.254.241.000	1.611.148.000	3.251.676.000	5.043.751.000	530.082.000
DEWA	2022	8.620.132.214	2.584.965.237	3.630.038.541	4.622.759.075	3.997.373.140	-263.116.719
DEWA	2023	8.137.619.055	2.906.789.518	4.192.286.412	4.848.304.165	3.289.314.890	35.294.584
DEWA	2024	8.806.355.222	2.755.266.793	3.614.359.748	5.495.545.182	3.310.810.040	16.335.149
FPNI	2022	3.023.875.889	1.876.928.624	1.240.326.485	1.332.966.349	1.690.909.540	45.494.054

FPNI	2023	2.816.040.617	1.460.480.954	1.074.140.593	1.166.698.253	1.649.342.363	-6.150.984
FPNI	2024	2.616.854.154	1.208.384.294	944.135.585	1.023.394.036	1.593.460.118	-133.853.688
UNIC	2022	4.995.819.758	4.096.604.292	627.525.351	670.518.176	4.325.301.581	604.149.084
UNIC	2023	5.167.612.586	4.226.882.053	610.874.394	691.268.831	4.476.343.756	345.857.947
UNIC	2024	5.518.466.596	4.558.767.004	593.339.364	663.870.334	4.854.596.262	335.539.293
PBID	2022	3.040.363.137	1.856.333.656	492.231.450	594.336.031	2.446.027.106	352.857.039
PBID	2023	3.196.352.644	1.888.286.135	459.184.137	565.828.079	2.630.524.565	374.153.078
PBID	2024	3.583.499.263	2.198.938.910	500.242.749	623.366.866	2.960.132.397	484.971.111
WTON	2022	9.447.528.704	6.149.560.721	5.472.902.652	5.809.708.178	3.637.820.526	162.916.059
WTON	2023	7.631.670.664	4.384.893.375	3.727.677.856	4.005.560.677	3.626.109.987	34.126.441
WTON	2024	7.194.688.329	3.929.811.051	3.042.007.166	3.507.922.583	3.686.765.746	65.004.282
ESSA	2022	13.077.102.272	4.106.971.022	1.915.988.699	4.812.600.792	8.264.501.480	2.184.107.876
ESSA	2023	10.720.933.478	2.756.997.339	1.920.864.361	3.047.727.672	7.673.205.806	533.609.404
ESSA	2024	11.211.191.881	3.532.932.506	1.498.621.499	2.259.447.674	8.951.744.207	730.215.346
SAMF	2022	3.097.781.579	2.678.284.003	1.929.970.524	1.977.461.409	1.120.320.170	334.149.306
SAMF	2023	2.793.664.506	2.379.889.872	1.354.566.277	1.413.587.711	1.380.076.795	406.351.640
SAMF	2024	2.788.361.965	2.220.463.310	1.085.747.755	1.226.413.769	1.561.948.196	378.864.744
ARCI	2022	11.291.964.037	1.371.334.260	3.169.843.845	7.394.529.946	3.897.434.092	228.917.523
ARCI	2023	12.387.988.825	1.457.767.738	1.883.233.907	8.339.284.894	4.048.703.931	224.611.112
ARCI	2024	13.986.595.261	1.499.639.705	2.984.103.292	9.575.080.243	4.411.515.017	169.022.202
IMPC	2022	3.435.475.875	1.754.894.947	716.738.190	1.210.746.099	2.224.729.776	307.414.788
IMPC	2023	4.105.362.088	2.154.030.401	989.347.874	1.479.667.566	2.625.694.522	447.791.597
IMPC	2024	4.467.461.029	2.206.134.863	1.218.741.512	2.322.550.702	2.144.910.327	539.386.235
PSAB	2022	12.714.266.740	1.608.494.827	3.469.283.444	6.721.494.809	5.992.771.930	-343.234.705
PSAB	2023	13.235.020.914	1.916.224.146	3.257.416.096	7.331.309.771	5.903.711.143	-155.408.690
PSAB	2024	14.007.783.643	2.103.452.045	2.638.478.911	7.502.820.859	6.504.962.784	152.278.369
IPOL	2022	4.413.080.566	1.882.009.737	1.295.023.175	1.614.236.642	2.798.843.923	50.008.851
IPOL	2023	4.379.300.039	1.756.406.479	1.298.088.816	1.651.099.787	2.728.200.252	4.408.976
IPOL	2024	6.009.177.256	2.108.365.293	1.831.558.710	3.147.969.816	2.861.207.440	17.115.559
TRST	2022	5.777.073.000	2.006.812.000	2.020.612.000	2.928.515.000	2.848.558.000	137.038.000
TRST	2023	5.044.856.000	1.484.505.000	1.559.089.000	2.520.439.000	2.524.417.000	-243.549.000
TRST	2024	5.344.871.000	1.753.904.000	1.823.797.000	2.669.943.000	2.674.928.000	32.459.000
AKPI	2022	3.590.544.759	1.377.131.019	1.110.996.412	1.844.891.328	1.745.653.431	195.539.417
AKPI	2023	3.351.569.378	1.245.292.854	1.065.296.093	1.699.640.104	1.651.929.274	-29.647.091
AKPI	2024	3.354.191.904	1.259.516.805	1.057.869.607	1.619.702.570	1.734.489.334	10.625.480
AGII	2022	7.955.474.000	1.842.947.000	1.677.690.000	4.404.660.000	3.550.814.000	88.382.000

AGII	2023	7.797.759.000	1.644.481.000	948.726.000	4.069.613.000	3.728.146.000	165.413.000
AGII	2024	8.005.185.000	1.626.757.000	580.916.000	4.221.635.000	3.783.550.000	104.947.000
SPMA	2022	3.239.231.500	1.370.508.318	374.992.625	1.092.943.225	2.146.288.275	336.138.349
SPMA	2023	3.303.922.520	1.382.776.264	492.360.007	984.503.544	2.319.418.976	178.658.342
SPMA	2024	3.392.686.914	1.434.944.366	507.892.736	1.008.005.050	2.384.681.864	104.838.994
BRMS	2022	16.993.161.869	2.900.780.808	1.046.048.626	1.968.199.890	15.024.961.978	214.822.546
BRMS	2023	17.032.644.462	2.248.146.029	1.300.925.360	2.089.129.995	14.943.514.467	214.575.296
BRMS	2024	18.664.993.393	2.862.387.266	2.379.353.556	2.592.417.209	16.072.576.183	394.465.947
GDST	2022	2.106.446.579	830.499.000	953.526.289	1.046.603.698	1.059.842.881	273.673.914
GDST	2023	2.228.129.148	815.030.596	794.243.186	954.226.748	1.273.902.400	212.988.116
GDST	2024	2.755.475.159	1.255.030.763	1.141.681.973	1.399.270.862	1.356.204.297	104.648.000
NIKL	2022	3.089.175.273	2.624.481.511	2.117.235.392	2.146.856.866	942.318.407	112.114.842
NIKL	2023	2.093.770.211	1.595.987.589	1.203.527.076	1.234.174.083	859.596.128	-56.530.470
NIKL	2024	2.186.072.192	1.687.345.180	1.247.399.363	1.283.456.786	902.615.406	-307.078
CITA	2022	5.805.953.876	1.545.322.404	853.986.512	932.716.882	4.873.236.994	950.566.556
CITA	2023	6.224.306.811	1.383.092.490	624.307.639	702.908.076	5.521.398.735	718.648.651
CITA	2024	7.943.806.721	2.595.396.583	259.843.028	322.598.456	7.621.208.265	2.489.608.869
SMBR	2022	5.242.724.933	990.295.391	588.138.938	2.167.586.907	3.075.138.026	77.323.331
SMBR	2023	4.856.730.638	816.846.119	731.493.137	1.694.318.282	3.162.412.356	121.570.941
SMBR	2024	4.907.686.845	1.000.678.460	822.078.827	1.639.441.913	3.268.244.932	129.254.004
KDSI	2022	1.289.211.450	760.033.784	338.942.107	551.310.314	737.901.136	76.150.458
KDSI	2023	1.128.518.916	613.166.849	211.228.717	344.173.362	784.345.554	79.466.168
KDSI	2024	1.132.009.903	624.149.386	229.733.028	306.871.503	825.138.400	84.917.579
WSBP	2022	5.963.657.952	2.234.091.964	6.522.489.968	8.066.866.451	-2.103.208.499	675.769.677
WSBP	2023	4.473.145.721	1.678.076.744	2.646.049.117	5.137.639.813	-664.494.092	6.300.284
WSBP	2024	3.618.630.657	1.328.833.829	2.505.964.577	5.176.443.656	-1.557.812.999	-997.301.851
INRU	2022	7.358.993.615	1.078.564.605	395.398.704	5.225.382.252	2.133.611.363	-322.312.474
INRU	2023	7.413.168.728	898.151.543	763.646.948	5.715.373.878	1.697.794.850	-397.039.065
INRU	2024	7.503.014.803	957.857.124	620.232.932	6.061.057.278	1.441.957.525	-346.820.369
ALDO	2022	1.568.806.950	714.110.899	508.007.639	803.638.004	765.168.946	65.304.233
ALDO	2023	1.751.702.568	876.816.259	680.008.441	941.764.935	809.937.633	2.718.710
ALDO	2024	2.046.681.278	947.105.256	767.212.519	1.019.907.046	1.026.774.232	-8.642.230
SMKL	2022	2.024.398.917	943.315.562	895.664.058	1.065.998.440	958.400.477	77.086.662
SMKL	2023	1.890.946.951	752.754.623	823.563.477	963.901.177	927.045.774	11.846.783
SMKL	2024	2.056.611.244	884.569.877	882.650.597	1.112.013.904	944.597.340	22.391.171
ADMG	2022	2.705.732.130	914.049.799	336.564.761	420.599.767	2.285.132.363	-420.709.884

ADMG	2023	2.446.765.766	851.888.129	422.937.944	504.365.253	1.942.400.513	-294.676.829
ADMG	2024	2.512.350.659	886.873.617	560.772.932	636.055.531	1.876.295.128	-164.706.947
DKFT	2022	2.378.049.016	1.169.531.947	1.075.927.106	1.992.224.557	385.824.459	58.517.683
DKFT	2023	2.567.693.703	1.119.506.012	1.169.108.964	2.148.916.148	418.777.555	62.666.530
DKFT	2024	2.540.822.189	1.005.472.553	459.447.493	1.693.499.249	847.322.940	366.166.674
NICL	2022	600.874.396	513.358.376	92.472.757	103.558.595	497.315.801	149.729.882
NICL	2023	856.837.978	598.640.320	97.143.057	111.367.811	745.470.167	26.924.381
NICL	2024	1.050.106.851	595.775.033	150.957.957	171.921.509	878.185.342	318.044.538
MOLI	2022	1.896.261.085	1.021.595.101	508.757.119	640.559.702	1.255.701.383	22.523.399
MOLI	2023	2.019.929.220	1.144.764.673	588.637.605	669.321.468	1.350.607.752	83.512.769
MOLI	2024	1.932.495.722	1.078.123.117	509.302.248	578.323.545	1.354.172.177	12.950.433
TALF	2022	1.797.280.792	614.755.677	365.102.739	610.875.001	1.186.405.791	42.165.691
TALF	2023	1.733.867.453	532.277.967	263.777.306	516.516.839	1.217.350.614	38.081.300
TALF	2024	1.835.883.981	588.312.421	344.192.140	603.907.462	1.231.976.519	18.078.577
IFII	2022	1.746.807.362	408.596.865	145.976.858	604.327.481	1.142.479.881	97.118.215
IFII	2023	1.894.388.460	487.932.574	327.700.987	673.472.086	1.220.916.374	100.902.986
IFII	2024	1.753.404.635	439.587.608	191.650.061	447.462.972	1.305.941.663	179.025.234
SRSN	2022	876.602.301	538.289.996	191.188.510	218.259.872	658.342.429	33.640.328
SRSN	2023	936.697.851	592.551.321	205.361.384	226.110.331	710.587.520	58.018.151
SRSN	2024	1.135.428.989	737.249.459	377.107.726	396.871.660	738.557.329	22.501.564
INAI	2022	1.554.795.974	1.195.742.475	1.193.566.677	1.257.313.269	297.482.705	-113.952.927
INAI	2023	1.476.872.833	1.087.226.644	1.134.459.582	1.202.948.785	273.924.048	-57.836.593
INAI	2024	1.241.083.095	838.374.530	981.036.668	1.045.017.292	196.065.803	-98.683.419
BRNA	2022	1.869.959.662	395.074.953	516.955.676	1.151.060.192	718.899.470	-134.513.060
BRNA	2023	1.721.496.628	387.211.481	367.207.775	1.078.808.156	642.688.472	-83.490.475
BRNA	2024	2.186.369.531	384.204.667	347.862.455	1.199.691.446	986.678.085	-20.616.390
IFSH	2022	1.094.941.799	506.723.324	257.791.504	313.203.600	781.738.199	199.187.421
IFSH	2023	1.072.483.807	478.938.039	259.330.181	286.598.747	785.885.060	211.260.574
IFSH	2024	1.007.971.015	362.284.031	132.667.747	169.934.404	838.036.611	83.666.330
CLPI	2022	759.845.634	622.171.694	227.592.989	237.697.849	522.147.785	35.432.156
CLPI	2023	776.502.261	657.741.166	207.256.474	220.775.281	555.726.980	52.688.966
CLPI	2024	801.657.693	692.511.534	214.751.776	228.355.238	573.302.455	56.118.632
IGAR	2022	863.638.556	707.960.865	51.041.231	76.709.432	786.929.124	71.472.241
IGAR	2023	908.807.799	731.232.794	53.737.264	76.971.401	831.836.398	38.403.044
IGAR	2024	971.684.549	776.607.407	52.975.130	77.831.461	893.853.088	50.021.162
BAJA	2022	731.341.359	537.784.053	290.085.800	621.151.862	110.189.497	-103.341.188

BAJA	2023	726.111.488	549.933.429	289.523.226	615.100.362	111.011.126	-1.296.781
BAJA	2024	704.587.097	535.857.986	309.268.500	647.423.350	57.163.747	-56.678.118
PICO	2022	1.014.888.116	372.928.831	157.575.158	816.053.031	198.835.085	8.904.521
PICO	2023	736.044.302	366.733.711	175.796.528	531.092.759	204.951.543	5.659.644
PICO	2024	712.824.448	301.531.435	237.141.806	504.820.025	208.004.423	2.767.224
SINI	2022	563.818.753	142.091.125	119.891.311	283.587.154	280.231.599	4.989.307
SINI	2023	596.476.288	128.477.450	1.013.816.502	1.220.048.412	-623.572.124	-16.493.526
SINI	2024	806.899.524	211.209.245	1.243.690.270	1.452.954.863	-646.055.339	-30.960.093
APLI	2022	468.541.883	223.008.532	124.402.292	189.586.990	278.954.893	46.609.419
APLI	2023	490.506.912	231.702.144	90.785.195	156.657.594	333.849.318	50.415.186
APLI	2024	464.607.374	211.735.233	51.722.853	121.043.839	343.563.535	16.970.253
INCI	2022	496.010.534	272.572.187	71.966.015	79.040.070	416.970.464	24.415.031
INCI	2023	492.567.876	269.590.130	47.784.366	55.968.674	436.599.202	17.500.746
INCI	2024	518.498.732	293.386.299	52.009.894	60.474.798	458.023.934	25.835.535
MDKI	2022	1.045.929.000	365.990.000	68.020.000	105.711.000	940.218.000	37.950.000
MDKI	2023	1.064.547.000	389.924.000	63.382.000	99.638.000	964.909.000	47.795.000
MDKI	2024	1.039.991.000	369.415.000	32.190.000	65.314.000	974.677.000	27.548.000
YPAS	2022	290.500.335	168.799.771	117.202.751	169.857.853	120.642.482	-1.411.679
YPAS	2023	275.628.888	160.866.275	93.418.119	147.217.495	128.411.393	8.226.972
YPAS	2024	296.772.506	184.934.924	118.470.107	172.624.178	124.148.328	-4.332.191
ALMI	2022	1.157.502.767	678.556.718	534.649.523	629.586.112	527.916.654	-49.757.155
ALMI	2023	883.136.360	461.647.519	530.526.205	530.526.205	352.610.155	-164.719.954
ALMI	2024	449.901.609	157.660.315	323.660.223	323.660.223	126.241.386	-243.415.890
ZINC	2022	2.475.954.038	677.776.439	708.012.768	1.702.832.390	773.121.648	-102.921.836
ZINC	2023	2.603.216.630	568.137.152	439.600.409	1.858.749.611	744.467.019	-20.697.454
ZINC	2024	2.419.623.797	181.481.816	1.760.076.143	1.804.919.920	614.703.877	-121.074.244
CHEM	2022	137.718.996	107.819.039	19.666.519	25.210.354	112.508.642	7.016.621
CHEM	2023	148.369.111	116.692.607	31.350.314	37.177.780	111.191.331	608.112
CHEM	2024	170.328.129	131.495.142	49.701.064	54.957.130	115.370.999	4.226.913
NPGF	2022	130.535.594	100.967.530	13.538.189	19.748.155	110.787.439	7.989.380
NPGF	2023	176.142.742	140.618.013	32.495.473	40.846.481	135.296.261	24.386.061
NPGF	2024	204.853.609	168.165.563	15.220.460	30.776.541	174.077.068	38.636.326
OBMD	2022	367.371.751	160.782.100	193.472.178	195.400.057	171.971.694	-38.588.379
OBMD	2023	272.274.973	192.955.831	37.241.144	39.839.821	232.435.152	60.134.698
OBMD	2024	315.037.104	229.362.433	77.490.214	79.438.970	235.598.134	2.985.290
CTTH	2022	712.262.468	435.146.468	364.143.101	539.457.361	172.805.107	-33.169.322

CTTH	2023	751.633.766	430.751.516	158.611.499	540.348.546	211.285.220	-9.824.797
CTTH	2024	733.392.899	409.698.037	154.008.552	542.710.482	190.682.417	-19.582.505
EPAC	2022	296.272.927	19.934.067	33.253.642	181.287.615	114.985.312	-62.460.560
EPAC	2023	283.647.472	20.912.278	40.457.941	197.753.427	85.894.045	-28.173.585
EPAC	2024	266.614.100	29.480.631	45.531.347	192.233.271	74.380.829	-17.795.356
SBMA	2022	269.606.050	41.172.642	30.197.379	58.533.536	211.072.514	4.484.443
SBMA	2023	276.179.915	31.685.052	28.759.984	60.730.889	215.449.026	4.732.615
SBMA	2024	289.976.057	39.201.551	29.111.961	62.077.973	227.898.084	13.357.774
BTON	2022	344.552.997	303.261.676	101.907.258	106.347.992	238.205.005	39.902.399
BTON	2023	361.613.067	316.957.912	101.750.697	104.369.119	257.243.948	17.530.453
BTON	2024	396.703.730	352.732.898	114.656.451	117.047.220	279.656.510	29.612.355
LMSH	2022	132.398.868	76.497.143	12.168.770	20.831.760	111.567.108	-4.744.550
LMSH	2023	125.154.743	71.748.434	13.731.124	20.419.094	104.735.649	-5.784.383
LMSH	2024	119.106.076	68.788.539	14.389.954	21.174.990	97.931.086	-7.475.395
DPNS	2022	405.675.831	255.997.357	29.856.021	75.717.897	329.957.934	28.616.186
DPNS	2023	347.048.792	253.121.719	7.559.550	15.281.777	331.767.015	17.167.638
DPNS	2024	358.002.003	263.836.881	15.226.591	22.691.952	335.310.051	14.314.569
ALKA	2022	638.952.801	626.370.439	454.365.258	455.181.958	183.770.843	48.007.050
ALKA	2023	339.743.773	327.422.815	128.984.204	131.385.685	208.358.088	41.967.767
ALKA	2024	224.245.664	211.887.914	9.860.057	12.332.295	211.913.369	-4.331.740
ESIP	2022	98.498.236	35.470.017	2.289.839	3.217.042	95.281.194	916.699
ESIP	2023	100.614.252	37.352.443	3.439.789	4.295.132	96.319.120	877.523
ESIP	2024	101.581.124	37.422.345	2.863.209	4.365.060	97.216.064	879.550
SULI	2022	968.258.827	323.429.376	585.901.123	617.536.166	350.722.662	238.183.082
SULI	2023	817.525.866	169.360.170	656.629.080	679.336.847	138.189.019	-217.766.408
SULI	2024	741.318.640	153.345.061	366.020.826	474.500.174	266.818.467	-185.378.146
LABA	2022	66.268.643	31.888.224	3.623.128	7.620.128	58.648.515	-4.544.716
LABA	2023	58.615.075	16.633.351	1.959.703	3.905.317	54.709.758	-3.938.780
LABA	2024	93.023.608	49.958.335	21.328.828	33.243.774	59.779.834	-8.719.455
TIRT	2022	252.098.033	46.297.324	141.395.664	853.992.588	-601.894.555	-86.345.480
TIRT	2023	216.182.460	31.004.193	371.609	851.766.927	-635.584.467	-33.358.663
TIRT	2024	179.887.349	14.752.594	90.420	855.546.437	-675.659.088	-40.368.273

LAMPIRAN 2

Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage*

Kode Perusahaan	Tahun	Profitabilitas (ROA)	Likuiditas (CR)	Leverage (DER)
ANTM	2022	0,1136	1,96	0,4186
ANTM	2023	0,0718	2,34	0,3750
ANTM	2024	0,0819	1,84	0,3827
INKP	2022	0,0889	2,45	0,7200
INKP	2023	0,0406	2,65	0,6875
INKP	2024	0,0360	2,69	0,8378
BRPT	2022	0,0002	3,70	1,4848
BRPT	2023	0,0026	3,19	1,4683
BRPT	2024	0,0054	2,44	1,5149
MDKA	2022	0,0151	1,48	0,9146
MDKA	2023	-0,0042	1,33	0,7960
MDKA	2024	-0,0106	1,10	0,7956
SMGR	2022	0,0285	1,45	0,7562
SMGR	2023	0,0265	1,23	0,7117
SMGR	2024	0,0093	1,25	0,5938
TPIA	2022	-0,0303	3,75	0,7550
TPIA	2023	-0,0060	3,47	0,8753
TPIA	2024	-0,0122	3,02	0,9295
ADMR	2022	0,2582	3,28	1,2600
ADMR	2023	0,2601	4,22	0,6333
ADMR	2024	0,2106	3,58	0,3803
INTP	2022	0,0717	2,14	0,3138
INTP	2023	0,0658	1,25	0,4139
INTP	2024	0,0660	1,45	0,3756
KRAS	2022	0,0072	0,45	4,7230
KRAS	2023	-0,0457	0,31	4,7351
KRAS	2024	-0,0534	0,29	5,6515
TKIM	2022	0,1307	1,23	0,5979
TKIM	2023	0,0477	1,24	0,5132
TKIM	2024	0,1562	1,31	0,4395
INCO	2022	0,0754	5,65	0,1288

INCO	2023	0,0938	4,77	0,1409
INCO	2024	0,0182	3,81	0,1624
SMCB	2022	0,0393	1,04	0,8026
SMCB	2023	0,0403	1,10	0,7759
SMCB	2024	0,0354	1,05	0,6297
PTRO	2022	0,0686	1,16	1,0015
PTRO	2023	0,0168	1,16	2,0894
PTRO	2024	0,0112	1,56	2,4725
TINS	2022	0,0797	2,21	0,8556
TINS	2023	-0,0350	1,39	1,0590
TINS	2024	0,0927	2,22	0,7181
CMNT	2022	-0,0049	0,42	3,7218
CMNT	2023	0,0086	0,49	3,5096
CMNT	2024	-0,0419	0,39	4,4280
LTLS	2022	0,0527	1,22	1,0404
LTLS	2023	0,0286	1,18	0,8932
LTLS	2024	0,0364	1,16	0,9358
FASW	2022	0,0093	0,66	1,5697
FASW	2023	-0,0499	0,47	1,8752
FASW	2024	-0,0873	0,42	2,8123
GGRP	2022	0,0492	1,46	0,4715
GGRP	2023	0,0303	1,64	0,3290
GGRP	2024	0,1543	3,51	0,1480
AVIA	2022	0,1298	7,87	0,1271
AVIA	2023	0,1471	7,58	0,1255
AVIA	2024	0,1505	6,28	0,1484
ISSP	2022	0,0413	1,69	0,7869
ISSP	2023	0,0625	2,03	0,7261
ISSP	2024	0,0639	3,26	0,6447
DEWA	2022	-0,0305	0,71	1,1564
DEWA	2023	0,0043	0,69	1,4740
DEWA	2024	0,0019	0,76	1,6599
FPNI	2022	0,0150	1,51	0,7883
FPNI	2023	-0,0022	1,36	0,7074
FPNI	2024	-0,0512	1,28	0,6422
UNIC	2022	0,1209	6,53	0,1550

UNIC	2023	0,0669	6,92	0,1544
UNIC	2024	0,0608	7,68	0,1368
PBID	2022	0,1161	3,77	0,2430
PBID	2023	0,1171	4,11	0,2151
PBID	2024	0,1353	4,40	0,2106
WTON	2022	0,0172	1,12	1,5970
WTON	2023	0,0045	1,18	1,1046
WTON	2024	0,0090	1,29	0,9515
ESSA	2022	0,1670	2,14	0,5823
ESSA	2023	0,0498	1,44	0,3972
ESSA	2024	0,0651	2,36	0,2524
SAMF	2022	0,1079	1,39	1,7651
SAMF	2023	0,1455	1,76	1,0243
SAMF	2024	0,1359	2,05	0,7852
ARCI	2022	0,0203	0,43	1,8973
ARCI	2023	0,0181	0,77	2,0597
ARCI	2024	0,0121	0,50	2,1705
IMPC	2022	0,0895	2,45	0,5442
IMPC	2023	0,1091	2,18	0,5635
IMPC	2024	0,1207	1,81	1,0828
PSAB	2022	-0,0270	0,46	1,1216
PSAB	2023	-0,0117	0,59	1,2418
PSAB	2024	0,0109	0,80	1,1534
IPOL	2022	0,0113	1,45	0,5768
IPOL	2023	0,0010	1,35	0,6052
IPOL	2024	0,0028	1,15	1,1002
TRST	2022	0,0237	0,99	1,0281
TRST	2023	-0,0483	0,95	0,9984
TRST	2024	0,0061	0,96	0,9981
AKPI	2022	0,0545	1,24	1,0568
AKPI	2023	-0,0088	1,17	1,0289
AKPI	2024	0,0032	1,19	0,9338
AGII	2022	0,0111	1,10	1,2405
AGII	2023	0,0212	1,73	1,0916
AGII	2024	0,0131	2,80	1,1158
SPMA	2022	0,1038	3,65	0,5092

SPMA	2023	0,0541	2,81	0,4245
SPMA	2024	0,0309	2,83	0,4227
BRMS	2022	0,0126	2,77	0,1310
BRMS	2023	0,0126	1,73	0,1398
BRMS	2024	0,0211	1,20	0,1613
GDST	2022	0,1299	0,87	0,9875
GDST	2023	0,0956	1,03	0,7491
GDST	2024	0,0380	1,10	1,0318
NIKL	2022	0,0363	1,24	2,2783
NIKL	2023	-0,0270	1,33	1,4358
NIKL	2024	-0,0001	1,35	1,4219
CITA	2022	0,1637	1,81	0,1914
CITA	2023	0,1155	2,22	0,1273
CITA	2024	0,3134	9,99	0,0423
SMBR	2022	0,0147	1,68	0,7049
SMBR	2023	0,0250	1,12	0,5358
SMBR	2024	0,0263	1,22	0,5016
KDSI	2022	0,0591	2,24	0,7471
KDSI	2023	0,0704	2,90	0,4388
KDSI	2024	0,0750	2,72	0,3719
WSBP	2022	0,1133	0,34	-3,8355
WSBP	2023	0,0014	0,63	-7,7317
WSBP	2024	-0,2756	0,53	-3,3229
INRU	2022	-0,0438	2,73	2,4491
INRU	2023	-0,0536	1,18	3,3664
INRU	2024	-0,0462	1,54	4,2034
ALDO	2022	0,0416	1,41	1,0503
ALDO	2023	0,0016	1,29	1,1628
ALDO	2024	-0,0042	1,23	0,9933
SMKL	2022	0,0381	1,05	1,1123
SMKL	2023	0,0063	0,91	1,0398
SMKL	2024	0,0109	1,00	1,1772
ADMG	2022	-0,1555	2,72	0,1841
ADMG	2023	-0,1204	2,01	0,2597
ADMG	2024	-0,0656	1,58	0,3390
DKFT	2022	0,0246	1,09	5,1636

DKFT	2023	0,0244	0,96	5,1314
DKFT	2024	0,1441	2,19	1,9986
NICL	2022	0,2492	5,55	0,2082
NICL	2023	0,0314	6,16	0,1494
NICL	2024	0,3029	3,95	0,1958
MOLI	2022	0,0119	2,01	0,5101
MOLI	2023	0,0413	1,94	0,4956
MOLI	2024	0,0067	2,12	0,4271
TALF	2022	0,0235	1,68	0,5149
TALF	2023	0,0220	2,02	0,4243
TALF	2024	0,0098	1,71	0,4902
IFII	2022	0,0556	2,80	0,5290
IFII	2023	0,0533	1,49	0,5516
IFII	2024	0,1021	2,29	0,3426
SRSN	2022	0,0384	2,82	0,3315
SRSN	2023	0,0619	2,89	0,3182
SRSN	2024	0,0198	1,96	0,5374
INAI	2022	-0,0733	1,00	4,2265
INAI	2023	-0,0392	0,96	4,3915
INAI	2024	-0,0795	0,85	5,3299
BRNA	2022	-0,0719	0,76	1,6011
BRNA	2023	-0,0485	1,05	1,6786
BRNA	2024	-0,0094	1,10	1,2159
IFSH	2022	0,1819	1,97	0,4007
IFSH	2023	0,1970	1,85	0,3647
IFSH	2024	0,0830	2,73	0,2028
CLPI	2022	0,0466	2,73	0,4552
CLPI	2023	0,0679	3,17	0,3973
CLPI	2024	0,0700	3,22	0,3983
IGAR	2022	0,0828	13,87	0,0975
IGAR	2023	0,0423	13,61	0,0925
IGAR	2024	0,0515	14,66	0,0871
BAJA	2022	-0,1413	1,85	5,6371
BAJA	2023	-0,0018	1,90	5,5409
BAJA	2024	-0,0804	1,73	11,3258
PICO	2022	0,0088	2,37	4,1042

PICO	2023	0,0077	2,09	2,5913
PICO	2024	0,0039	1,27	2,4270
SINI	2022	0,0088	1,19	1,0120
SINI	2023	-0,0277	0,13	-1,9565
SINI	2024	-0,0384	0,17	-2,2490
APLI	2022	0,0995	1,79	0,6796
APLI	2023	0,1028	2,55	0,4692
APLI	2024	0,0365	4,09	0,3523
INCI	2022	0,0492	3,79	0,1896
INCI	2023	0,0355	5,64	0,1282
INCI	2024	0,0498	5,64	0,1320
MDKI	2022	0,0363	5,38	0,1124
MDKI	2023	0,0449	6,15	0,1033
MDKI	2024	0,0265	11,48	0,0670
YPAS	2022	-0,0049	1,44	1,4079
YPAS	2023	0,0298	1,72	1,1465
YPAS	2024	-0,0146	1,56	1,3905
ALMI	2022	-0,0430	1,27	1,1926
ALMI	2023	-0,1865	0,87	1,5046
ALMI	2024	-0,5410	0,49	2,5638
ZINC	2022	-0,0416	0,96	2,2025
ZINC	2023	-0,0080	1,29	2,4968
ZINC	2024	-0,0500	0,10	2,9362
CHEM	2022	0,0509	5,48	0,2241
CHEM	2023	0,0041	3,72	0,3344
CHEM	2024	0,0248	2,65	0,4764
NPGF	2022	0,0612	7,46	0,1783
NPGF	2023	0,1384	4,33	0,3019
NPGF	2024	0,1886	11,05	0,1768
OBMD	2022	-0,1050	0,83	1,1362
OBMD	2023	0,2209	5,18	0,1714
OBMD	2024	0,0095	2,96	0,3372
CTTH	2022	-0,0466	1,19	3,1218
CTTH	2023	-0,0131	2,72	2,5574
CTTH	2024	-0,0267	2,66	2,8461
EPAC	2022	-0,2108	0,60	1,5766

EPAC	2023	-0,0993	0,52	2,3023
EPAC	2024	-0,0667	0,65	2,5844
SBMA	2022	0,0166	1,36	0,2773
SBMA	2023	0,0171	1,10	0,2819
SBMA	2024	0,0461	1,35	0,2724
BTON	2022	0,1158	2,98	0,4465
BTON	2023	0,0485	3,12	0,4057
BTON	2024	0,0746	3,08	0,4185
LMSH	2022	-0,0358	6,29	0,1867
LMSH	2023	-0,0462	5,23	0,1950
LMSH	2024	-0,0628	4,78	0,2162
DPNS	2022	0,0705	8,57	0,2295
DPNS	2023	0,0495	33,48	0,0461
DPNS	2024	0,0400	17,33	0,0677
ALKA	2022	0,0751	1,38	2,4769
ALKA	2023	0,1235	2,54	0,6306
ALKA	2024	-0,0193	21,49	0,0582
ESIP	2022	0,0093	15,49	0,0338
ESIP	2023	0,0087	10,86	0,0446
ESIP	2024	0,0087	13,07	0,0449
SULI	2022	0,2460	0,55	1,7608
SULI	2023	-0,2664	0,26	4,9160
SULI	2024	-0,2501	0,42	1,7784
LABA	2022	-0,0686	8,80	0,1299
LABA	2023	-0,0672	8,49	0,0714
LABA	2024	-0,0937	2,34	0,5561
TIRT	2022	-0,3425	0,33	-1,4188
TIRT	2023	-0,1543	83,43	-1,3401
TIRT	2024	-0,2244	163,16	-1,2662

LAMPIRAN 3

Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Opini Audit *Going Concern*

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Tahun	Audit Tenure	Opini Audit Tahun Sebelumnya	GCO
ANTM	PT Aneka Tambang Tbk	2022	1	0	0
ANTM	PT Aneka Tambang Tbk	2023	2	0	0
ANTM	PT Aneka Tambang Tbk	2024	1	0	0
INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	2022	1	0	0
INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	2023	2	0	0
INKP	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	2024	3	0	0
BRPT	PT Barito Pacific Tbk	2022	1	0	0
BRPT	PT Barito Pacific Tbk	2023	2	0	0
BRPT	PT Barito Pacific Tbk	2024	3	0	0
MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk	2022	1	0	0
MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk	2023	2	0	0
MDKA	PT Merdeka Copper Gold Tbk	2024	3	0	0
SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	2022	1	0	0
SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	2023	2	0	0
SMGR	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	2024	3	0	0
TPIA	PT Chandra Asri Pacific Tbk	2022	1	0	0
TPIA	PT Chandra Asri Pacific Tbk	2023	2	0	0
TPIA	PT Chandra Asri Pacific Tbk	2024	3	0	0
ADMR	PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk	2022	1	0	0
ADMR	PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk	2023	2	0	0
ADMR	PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk	2024	3	0	0
INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	2022	1	0	0
INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	2023	2	0	0
INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	2024	3	0	0
KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	2022	1	0	1
KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	2023	1	1	1
KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	2024	2	1	1
TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	2022	1	0	0
TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	2023	2	0	0
TKIM	PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	2024	3	0	0

INCO	PT Vale Indonesia Tbk	2022	1	0	0
INCO	PT Vale Indonesia Tbk	2023	2	0	0
INCO	PT Vale Indonesia Tbk	2024	3	0	0
SMCB	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk	2022	1	0	0
SMCB	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk	2023	2	0	0
SMCB	PT Solusi Bangun Indonesia Tbk	2024	3	0	0
PTRO	PT Petrosea Tbk	2022	1	0	0
PTRO	PT Petrosea Tbk	2023	2	0	0
PTRO	PT Petrosea Tbk	2024	3	0	0
TINS	PT Timah Tbk	2022	1	0	0
TINS	PT Timah Tbk	2023	2	0	0
TINS	PT Timah Tbk	2024	1	0	0
CMNT	PT Cemindo Gemilang Tbk	2022	1	0	0
CMNT	PT Cemindo Gemilang Tbk	2023	2	0	0
CMNT	PT Cemindo Gemilang Tbk	2024	3	0	0
LTLS	PT Lautan Luas Tbk	2022	1	0	0
LTLS	PT Lautan Luas Tbk	2023	2	0	0
LTLS	PT Lautan Luas Tbk	2024	3	0	0
FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk	2022	1	0	0
FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk	2023	2	0	0
FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk	2024	3	0	0
GGRP	PT Gunung Raja Paksi Tbk	2022	1	0	0
GGRP	PT Gunung Raja Paksi Tbk	2023	1	0	0
GGRP	PT Gunung Raja Paksi Tbk	2024	1	0	0
AVIA	PT Avia Avian Tbk	2022	1	0	0
AVIA	PT Avia Avian Tbk	2023	2	0	0
AVIA	PT Avia Avian Tbk	2024	1	0	0
ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	2022	1	0	0
ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	2023	2	0	0
ISSP	PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	2024	3	0	0
DEWA	PT Darma Henwa Tbk	2022	1	0	1
DEWA	PT Darma Henwa Tbk	2023	2	1	1
DEWA	PT Darma Henwa Tbk	2024	3	1	1
FPNI	PT Lotte Chemical Titan Tbk	2022	1	0	0
FPNI	PT Lotte Chemical Titan Tbk	2023	2	0	0

FPNI	PT Lotte Chemical Titan Tbk	2024	3	0	0
UNIC	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	2022	1	0	0
UNIC	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	2023	2	0	0
UNIC	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	2024	3	0	0
PBID	PT Panca Budi Idaman Tbk	2022	1	0	0
PBID	PT Panca Budi Idaman Tbk	2023	2	0	0
PBID	PT Panca Budi Idaman Tbk	2024	3	0	0
WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk	2022	1	0	0
WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk	2023	2	0	0
WTON	PT Wijaya Karya Beton Tbk	2024	3	0	0
ESSA	PT ESSA Industries Indonesia Tbk	2022	1	0	0
ESSA	PT ESSA Industries Indonesia Tbk	2023	2	0	0
ESSA	PT ESSA Industries Indonesia Tbk	2024	3	0	0
SAMF	PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	2022	1	0	0
SAMF	PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	2023	2	0	0
SAMF	PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	2024	3	0	0
ARCI	PT Archi Indonesia Tbk	2022	1	0	0
ARCI	PT Archi Indonesia Tbk	2023	2	0	0
ARCI	PT Archi Indonesia Tbk	2024	3	0	0
IMPC	PT Impack Pratama Industri Tbk	2022	1	0	0
IMPC	PT Impack Pratama Industri Tbk	2023	2	0	0
IMPC	PT Impack Pratama Industri Tbk	2024	3	0	0
PSAB	PT J Resources Asia Pasifik Tbk	2022	1	0	1
PSAB	PT J Resources Asia Pasifik Tbk	2023	2	1	1
PSAB	PT J Resources Asia Pasifik Tbk	2024	3	1	1
IPOL	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	2022	1	0	0
IPOL	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	2023	2	0	0
IPOL	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	2024	3	0	0
TRST	PT Trias Sentosa Tbk	2022	1	0	0
TRST	PT Trias Sentosa Tbk	2023	1	0	0
TRST	PT Trias Sentosa Tbk	2024	1	0	0
AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	2022	1	0	0
AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	2023	1	0	0
AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk	2024	2	0	0
AGII	PT Samator Indo Gas Tbk	2022	1	0	0

AGII	PT Samator Indo Gas Tbk	2023	2	0	0
AGII	PT Samator Indo Gas Tbk	2024	1	0	0
SPMA	PT Suparma Tbk	2022	1	0	0
SPMA	PT Suparma Tbk	2023	2	0	0
SPMA	PT Suparma Tbk	2024	3	0	0
BRMS	PT Bumi Resources Minerals Tbk	2022	1	0	0
BRMS	PT Bumi Resources Minerals Tbk	2023	2	0	0
BRMS	PT Bumi Resources Minerals Tbk	2024	3	0	0
GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2022	1	0	0
GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2023	2	0	0
GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk	2024	3	0	0
NIKL	PT Pelat Timah Nusantara Tbk	2022	1	0	0
NIKL	PT Pelat Timah Nusantara Tbk	2023	1	0	0
NIKL	PT Pelat Timah Nusantara Tbk	2024	2	0	0
CITA	PT. Cita Mineral Investindo Tbk	2022	1	0	0
CITA	PT. Cita Mineral Investindo Tbk	2023	2	0	0
CITA	PT. Cita Mineral Investindo Tbk	2024	1	0	0
SMBR	PT Semen Baturaja Tbk	2022	1	0	0
SMBR	PT Semen Baturaja Tbk	2023	1	0	0
SMBR	PT Semen Baturaja Tbk	2024	2	0	0
KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	2022	1	0	0
KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	2023	1	0	0
KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	2024	2	0	0
WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk	2022	1	1	1
WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk	2023	1	1	1
WSBP	PT Waskita Beton Precast Tbk	2024	1	1	0
INRU	PT Toba Pulp Lestari Tbk	2022	1	0	0
INRU	PT Toba Pulp Lestari Tbk	2023	2	0	0
INRU	PT Toba Pulp Lestari Tbk	2024	3	0	0
ALDO	PT Alkindo Naratama Tbk	2022	1	0	0
ALDO	PT Alkindo Naratama Tbk	2023	2	0	0
ALDO	PT Alkindo Naratama Tbk	2024	3	0	0
SMKL	PT Satyamitra Kemas Lestari Tbk	2022	1	0	0
SMKL	PT Satyamitra Kemas Lestari Tbk	2023	2	0	0
SMKL	PT Satyamitra Kemas Lestari Tbk	2024	3	0	0

ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk	2022	1	0	0
ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk	2023	2	0	0
ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk	2024	3	0	0
DKFT	PT Central Omega Resources Tbk	2022	1	0	0
DKFT	PT Central Omega Resources Tbk	2023	2	0	0
DKFT	PT Central Omega Resources Tbk	2024	3	0	0
NICL	PT PAM Mineral Tbk	2022	1	0	0
NICL	PT PAM Mineral Tbk	2023	2	0	0
NICL	PT PAM Mineral Tbk	2024	3	0	0
MOLI	PT Madusari Murni Indah Tbk	2022	1	0	0
MOLI	PT Madusari Murni Indah Tbk	2023	1	0	0
MOLI	PT Madusari Murni Indah Tbk	2024	2	0	0
TALF	PT Tunas Alfin Tbk	2022	1	0	0
TALF	PT Tunas Alfin Tbk	2023	2	0	0
TALF	PT Tunas Alfin Tbk	2024	3	0	0
IFII	PT Indonesia Fibreboard Industry Tbk	2022	1	0	0
IFII	PT Indonesia Fibreboard Industry Tbk	2023	2	0	0
IFII	PT Indonesia Fibreboard Industry Tbk	2024	1	0	0
SRSN	PT Indo Acidatama Tbk	2022	1	0	0
SRSN	PT Indo Acidatama Tbk	2023	2	0	0
SRSN	PT Indo Acidatama Tbk	2024	3	0	0
INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk	2022	1	0	0
INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk	2023	2	0	1
INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk	2024	3	1	1
BRNA	PT Berlina Tbk	2022	1	0	1
BRNA	PT Berlina Tbk	2023	2	1	1
BRNA	PT Berlina Tbk	2024	3	1	1
IFSH	PT Ifishdeco Tbk	2022	1	0	0
IFSH	PT Ifishdeco Tbk	2023	2	0	0
IFSH	PT Ifishdeco Tbk	2024	3	0	0
CLPI	PT Colorpak Indonesia Tbk	2022	1	0	0
CLPI	PT Colorpak Indonesia Tbk	2023	2	0	0
CLPI	PT Colorpak Indonesia Tbk	2024	3	0	0
IGAR	PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2022	1	0	0
IGAR	PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2023	2	0	0

IGAR	PT Champion Pacific Indonesia Tbk	2024	3	0	0
BAJA	PT Saranacentral Bajatama Tbk	2022	1	0	0
BAJA	PT Saranacentral Bajatama Tbk	2023	2	0	0
BAJA	PT Saranacentral Bajatama Tbk	2024	3	0	0
PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	2022	1	0	0
PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	2023	2	0	0
PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	2024	1	0	0
SINI	PT Singaraja Putra Tbk	2022	1	0	0
SINI	PT Singaraja Putra Tbk	2023	1	0	1
SINI	PT Singaraja Putra Tbk	2024	2	1	1
APLI	PT Asiaplast Industries Tbk	2022	1	0	0
APLI	PT Asiaplast Industries Tbk	2023	2	0	0
APLI	PT Asiaplast Industries Tbk	2024	1	0	0
INCI	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2022	1	0	0
INCI	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2023	1	0	0
INCI	PT Intanwijaya Internasional Tbk	2024	2	0	0
MDKI	PT Emdeki Utama Tbk	2022	1	0	0
MDKI	PT Emdeki Utama Tbk	2023	2	0	0
MDKI	PT Emdeki Utama Tbk	2024	3	0	0
YPAS	PT Yanaprima Hastapersada Tbk	2022	1	0	0
YPAS	PT Yanaprima Hastapersada Tbk	2023	2	0	0
YPAS	PT Yanaprima Hastapersada Tbk	2024	1	0	0
ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	2022	1	0	1
ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	2023	2	1	1
ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	2024	3	1	1
ZINC	PT Kapuas Prima Coal Tbk	2022	1	0	0
ZINC	PT Kapuas Prima Coal Tbk	2023	1	0	0
ZINC	PT Kapuas Prima Coal Tbk	2024	2	0	1
CHEM	PT Chemstar Indonesia Tbk	2022	1	0	0
CHEM	PT Chemstar Indonesia Tbk	2023	2	0	0
CHEM	PT Chemstar Indonesia Tbk	2024	3	0	0
NPGF	PT Nusa Palapa Gemilang Tbk	2022	1	0	0
NPGF	PT Nusa Palapa Gemilang Tbk	2023	2	0	0
NPGF	PT Nusa Palapa Gemilang Tbk	2024	3	0	0
OBMD	PT OBM Drilchem Tbk	2022	1	0	0

OBMD	PT OBM Drilchem Tbk	2023	2	0	0
OBMD	PT OBM Drilchem Tbk	2024	3	0	0
CTTH	PT Citatah Tbk	2022	1	0	0
CTTH	PT Citatah Tbk	2023	2	0	0
CTTH	PT Citatah Tbk	2024	3	0	0
EPAC	PT Megalestari Epack Sentosaraya Tbk	2022	1	0	1
EPAC	PT Megalestari Epack Sentosaraya Tbk	2023	2	1	1
EPAC	PT Megalestari Epack Sentosaraya Tbk	2024	3	1	1
SBMA	PT Surya Biru Murni Acetylene Tbk	2022	1	0	0
SBMA	PT Surya Biru Murni Acetylene Tbk	2023	1	0	0
SBMA	PT Surya Biru Murni Acetylene Tbk	2024	2	0	0
BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk	2022	1	0	0
BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk	2023	2	0	0
BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk	2024	3	0	0
LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk	2022	1	0	0
LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk	2023	1	0	0
LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk	2024	1	0	0
DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2022	1	0	0
DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2023	2	0	0
DPNS	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	2024	3	0	0
ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	2022	1	0	0
ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	2023	2	0	0
ALKA	PT. Alakasa Industrindo Tbk	2024	3	0	0
ESIP	PT Sinergi Inti Plastindo Tbk	2022	1	0	0
ESIP	PT Sinergi Inti Plastindo Tbk	2023	2	0	0
ESIP	PT Sinergi Inti Plastindo Tbk	2024	3	0	0
SULI	PT SLJ Global Tbk	2022	1	0	0
SULI	PT SLJ Global Tbk	2023	2	0	1
SULI	PT SLJ Global Tbk	2024	3	1	1
LABA	PT Green Power Group Tbk	2022	1	0	0
LABA	PT Green Power Group Tbk	2023	1	0	0
LABA	PT Green Power Group Tbk	2024	1	0	0
TIRT	PT Tirta Mahakam Resources Tbk	2022	1	0	0
TIRT	PT Tirta Mahakam Resources Tbk	2023	2	0	1
TIRT	PT Tirta Mahakam Resources Tbk	2024	3	1	1

Keterangan:

- a. Profitabilitas dihitung menggunakan *Return On Asset* (ROA)
- b. Likuiditas dihitung menggunakan *Current Ratio* (CR)
- c. *Leverage* dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER)

LAMPIRAN 4

Hasil Uji Regresi Logistik

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	240	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	240	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		240	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Classification Table^{a,b}

			Predicted		Percentage Correct
			Y 0	1	
Step 0	Y	0	211	0	100.0
		1	29	0	.0
	Overall Percentage				87.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-1.985	.198	100.415	1	.000	.137

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	X1	42.787	1	.000
		X2	6.060	1	.014
		X3	1.830	1	.176
		X4	1.191	1	.275
		X5	132.690	1	.000
	Overall Statistics		142.119	5	.000

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	101.920	5	.000
	Block	101.920	5	.000
	Model	101.920	5	.000

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Y = 0		Y = 1		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	24	23.903	0	.097	24
	2	24	23.803	0	.197	24
	3	24	23.704	0	.296	24
	4	24	23.589	0	.411	24
	5	24	23.413	0	.587	24
	6	23	23.203	1	.797	24
	7	24	22.958	0	1.042	24
	8	21	22.406	3	1.594	24
	9	19	20.715	5	3.285	24
	10	4	3.306	20	20.694	24

Classification Table^a

Observed		Predicted		Percentage Correct
		0	1	
Step 1	Y			
	0	209	2	99.1
	1	9	20	69.0
Overall Percentage				95.4

a. The cut value is .500

Correlation Matrix

		Constant	X1	X2	X3	X4	X5
Step 1	Constant	1.000	.113	.005	.081	-.806	.080
	X1	.113	1.000	.143	.170	-.050	-.012
	X2	.005	.143	1.000	.334	-.267	.255
	X3	.081	.170	.334	1.000	-.469	.510
	X4	-.806	-.050	-.267	-.469	1.000	-.414
	X5	.080	-.012	.255	.510	-.414	1.000